

**PERSEPSI DAN KESIAPAN GURU DALAM PELAKSANAAN
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SMK PGRI 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

DHIMAS MUHAMMAD RAMADHAN

NIM. 201190342

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**PERSEPSI DAN KESIAPAN GURU DALAM PELAKSANAAN
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SMK PGRI 2 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

DHIMAS MUHAMMAD RAMADHAN

NIM. 201190342

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Dhimas Muhammad Ramadhan

NIM : 201190342

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada
Mata Pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag.
NIP 197705092003121001

Tanggal, 3 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I.
NIP 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Dhimas Muhammad Ramadhan
NIM : 201190342
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

Ponorogo, 11 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, S.Si., M.Pd.

Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

(
(
(

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhimas Muhammad Ramadhan

NIM : 201190342

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum
Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMK PGRI 2
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 25 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan



Dhimas Muhammad Ramadhan
NIM. 201190342

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhimas Muhammad Ramadhan
NIM : 201190342
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan

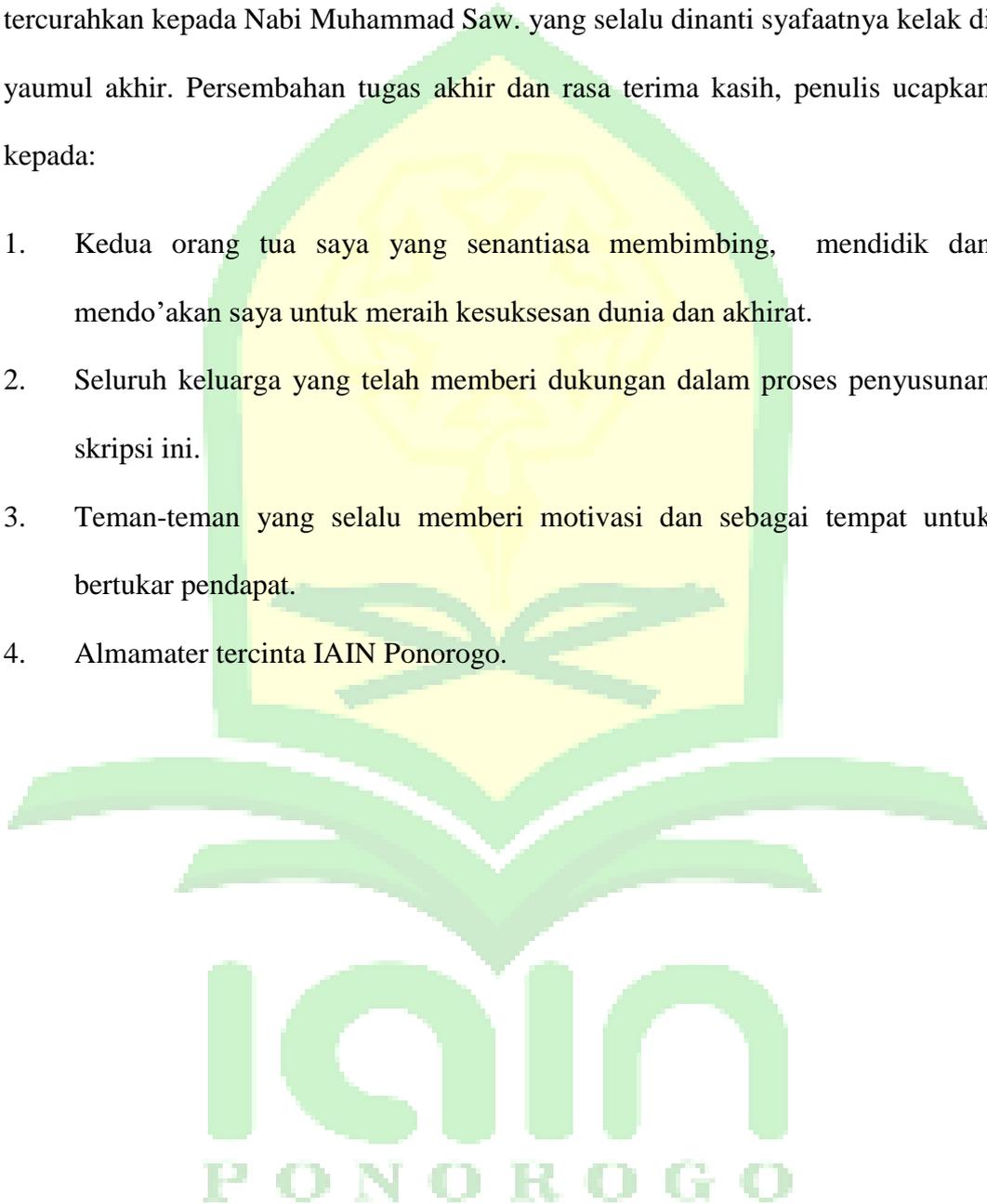


Dhimas Muhammad Ramadhan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang selalu dinanti syafaatnya kelak di yaumul akhir. Persembahan tugas akhir dan rasa terima kasih, penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang senantiasa membimbing, mendidik dan mendo'akan saya untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat.
2. Seluruh keluarga yang telah memberi dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Teman-teman yang selalu memberi motivasi dan sebagai tempat untuk bertukar pendapat.
4. Almamater tercinta IAIN Ponorogo.



MOTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”¹



¹ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) Surat Al-Baqarah/2 ayat 185.

ABSTRAK

Ramadhan, Dhimas Muhammad. 2024. *Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci : Persepsi, Kesiapan, Kurikulum Merdeka Belajar

Pendidikan memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan kapasitasnya secara terarah. Diantaranya yang masih menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat mengenai pendidikan saat ini adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Pemerintah melalui kementerian pendidikan secara bertahap menerapkan kurikulum merdeka belajar ini di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia tidak terkecuali di SMK PGRI 2 Ponorogo. Penelitian ini membahas bagaimana pandangan atau persepsi dan kesiapan guru sebagai seorang pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo; 2) Mengetahui bagaimana persepsi guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo dan 3) Mengetahui bagaimana kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dari Saldana yang merupakan pengembangan dari teknik analisis data Miles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo mengacu pada aturan yang telah ditetapkan dan diturunkan pemerintah dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada satuan pendidikan dengan menitikberatkan pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan kewenangan kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit. 2) Persepsi guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo sudah baik namun perlu dikaji lebih lanjut untuk mengatasi kekurangan, kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplemntasikan kurikulum merdeka ini. Bentuk persepsi yang dilakukan adalah persepsi melalui indra penglihatan. Hasil persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI ini menunjukkan hasil persepsi yang baik. Dan 3) Masing-masing guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki kesiapan yang berbeda, namun secara garis besar semuanya adalah baik. Kesiapan ini dilakukan dengan melihat tiga indikator yaitu baik dari kesiapan sikap dan emosi, kesiapan kognitif, dan kesiapan perilaku.

KATA PENGANTAR

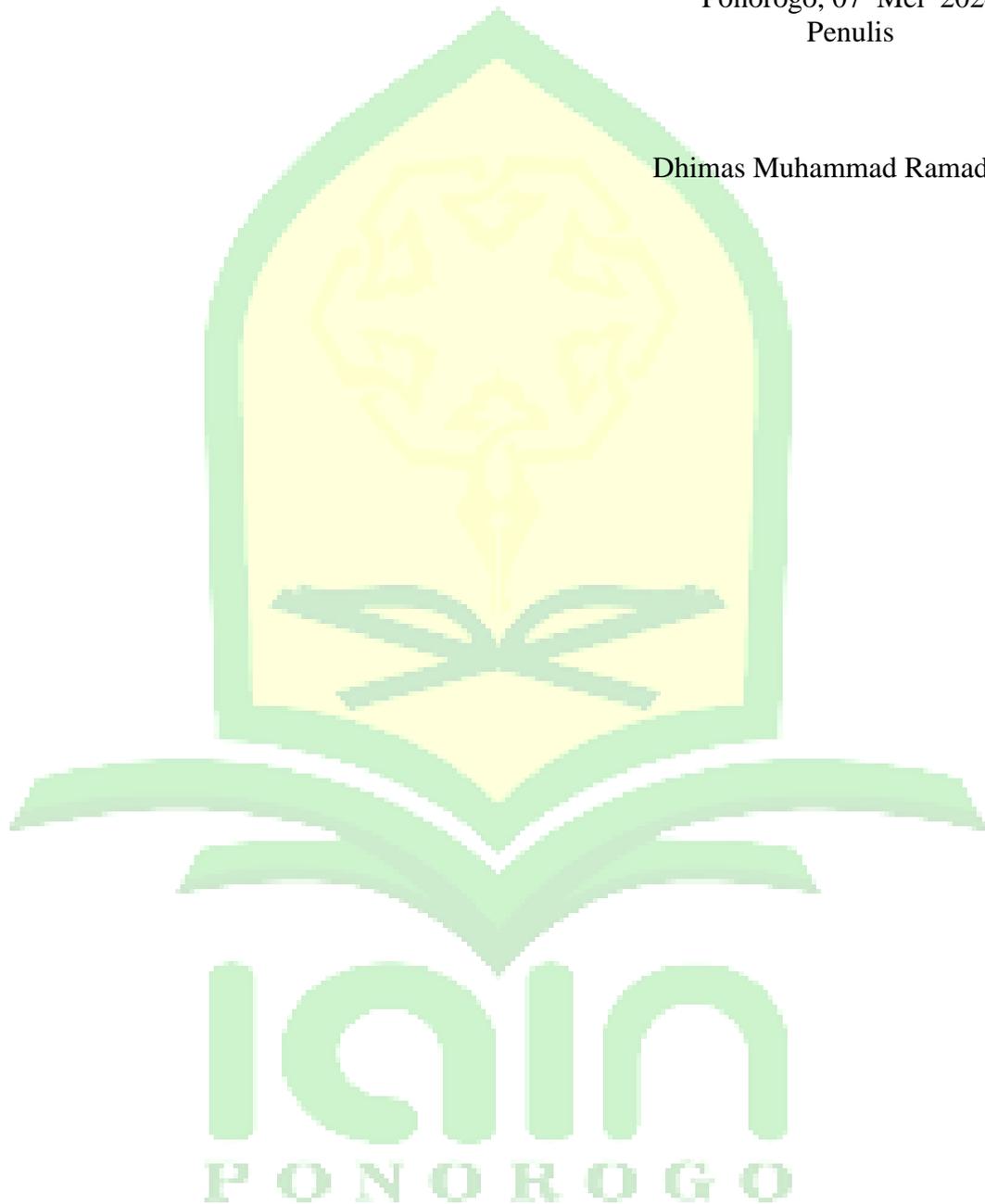
Segala puji kita panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang membantu melancarkan proses Pendidikan penulis selama berada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.
5. Bapak Ibu Guru SMK PGRI 2 Ponorogo yang bersedia meluangkan waktunya dalam membantu proses penelitian skripsi ini.
6. Seluruh siswa SMK PGRI 2 Ponorogo yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian hingga penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari apa yang telah tertulis dalam skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Ponorogo, 07 Mei 2024
Penulis

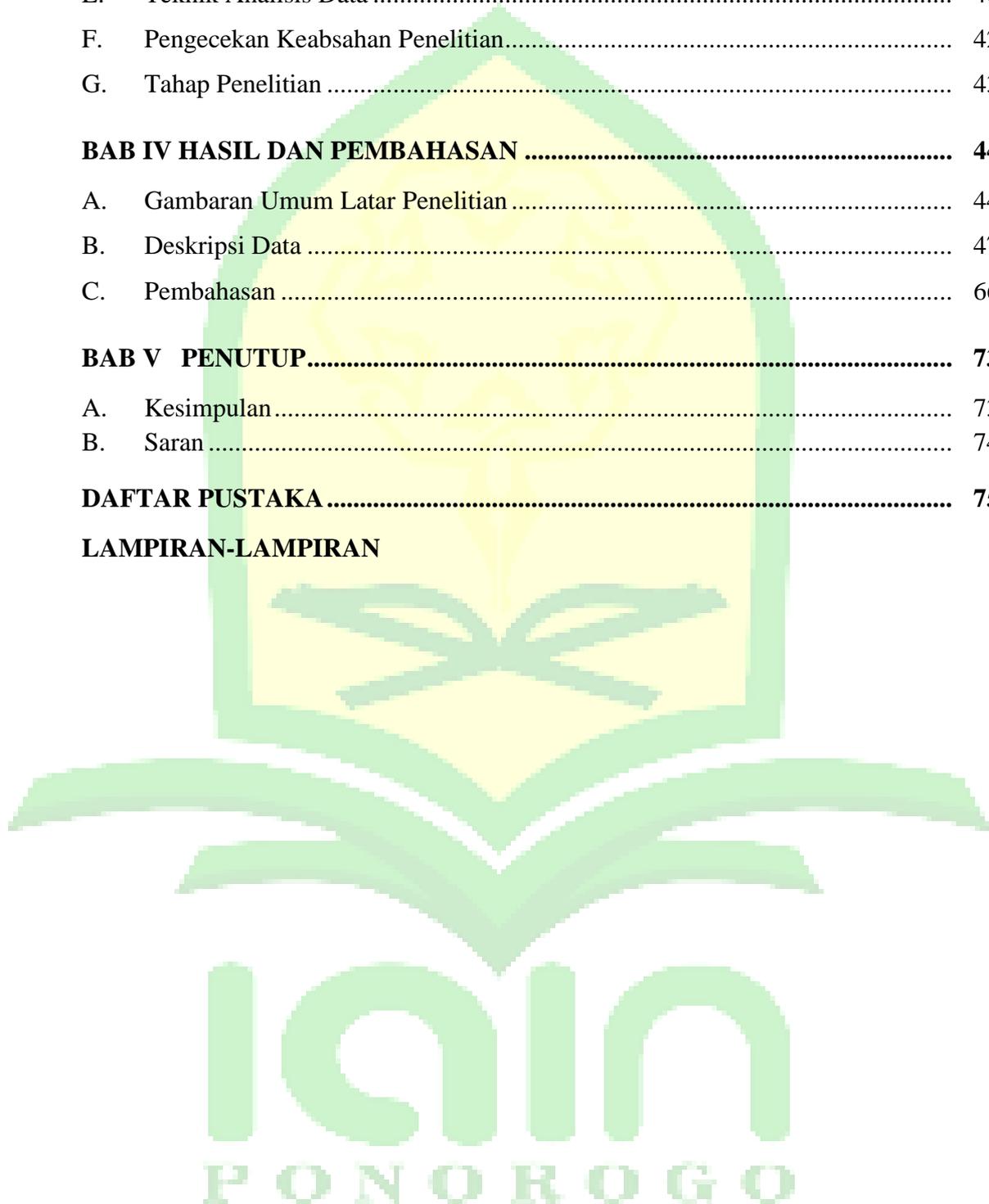
Dhimas Muhammad Ramadhan



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA JURUSAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| MOTO | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| F. Sistematika Pembahasan | 8 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 9 |
| A. Kajian Teori | 9 |
| 1. Persepsi dan Kesiapan Guru | 9 |
| 2. Pendidikan Agama Islam | 21 |
| 3. Kurikulum Merdeka Belajar | 25 |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu | 28 |
| C. Kerangka Pikir | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 35 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 35 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 36 |

| | | |
|--|--------------------------------------|-----------|
| C. | Data dan Sumber Data | 37 |
| D. | Teknik Pengumpulan Data | 38 |
| E. | Teknik Analisis Data | 40 |
| F. | Pengecekan Keabsahan Penelitian..... | 42 |
| G. | Tahap Penelitian | 43 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | | 44 |
| A. | Gambaran Umum Latar Penelitian | 44 |
| B. | Deskripsi Data | 47 |
| C. | Pembahasan | 66 |
| BAB V PENUTUP..... | | 73 |
| A. | Kesimpulan..... | 73 |
| B. | Saran | 74 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 75 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | |



DAFTAR GAMBAR

Lampiran

Halaman

Tabel 2.1 Kerangka Pikir32



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai pendidikan tidak akan menemui kata habis dalam sejarah perkembangannya. Salah satu penyebabnya adalah pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan kapasitasnya secara terarah, sebab dalam pendidikan terdapat peserta didik yang didampingi oleh guru untuk membantu dan mendorong tumbuh kembang peserta didik. Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar.¹ Salah satu sektor penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang dilakukan oleh guru adalah dalam bidang pendidikan.²

Dalam pelaksanaan proses pendidikan tentu didalamnya terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Salah satu komponen dalam pendidikan yang tidak bisa dikesampingkan atau memiliki hubungan yang erat dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum. Seiring berjalannya waktu dari Indonesia merdeka hingga saat ini kurikulum di negeri ini telah banyak berubah. Diantaranya yang masih menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat adalah Kurikulum Merdeka Belajar.

¹ Laila Nuzulul Fitria Noor and Kharisul Wathoni, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo", *Jurnal Pendidikan Islam: Ma'alim*, Vol.01 No. 01, 2020, 4.

² Nina Fatmiyati, "Persepsi Guru Kelas Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Pada Materi Matematika", *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol.03 No.03, 2022, 2.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang diterapkan setelah kurikulum 2013 yang dirancang sebagai sebuah inovasi dalam pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuan untuk pengembangan minat dan potensi siswa dalam hal belajar. Kurikulum ini memiliki fokus untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih minat mereka dalam belajar; pengurangan beban akademik; serta mendorong kreativitas guru. Hal ini agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, pembentukan karakter siswa yang lebih baik, dan usaha sebagai salah satu solusi dalam kesenjangan pendidikan. Penerapan pelaksanaan kurikulum ini juga memiliki tujuan dalam memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila atau sering disebut dengan istilah P5.¹ Jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) maka Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam berpanduan dengan peraturan kurikulum merdeka belajar.²

Penerapan kurikulum merdeka ini dilatarbelakangi dari beberapa faktor. Menurut hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa, pengurangan kesenjangan dalam kualitas

¹ Ar-Rohman International Islamic Boarding School. 2023. "Kurikulum Merdeka Belajar: Pengertian, Tujuan dan Latar Belakang". Diakses dari <https://arrohman.co.id/kurikulum-merdeka-belajar-pengertian-tujuan-latar-belakang/#:~:text=Latar%20belakang%20Kurikulum%20Merdeka%20Belajar%20adalah%20hasil%20PISA%20yang%20menunjukkan,dan%20dampak%20pandemi%20COVID%2D19> pada 18 Agustus 2023 Pukul 20.42 WIB.

² Imam Taqyudin, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Unggulan Permatajingga Malang", *Jurnal Pendidikan Islam: Ma' alim*, Vol.03 No.01, 2022, 36.

pendidikan, dan sikap dari dampak adanya pandemi Covid-19. Dengan demikian maka pemerintah melalui kementerian pendidikan secara bertahap menerapkan kurikulum merdeka belajar ini di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia tidak terkecuali di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar secara nasional juga mulai diterapkan di SMK PGRI 2 Ponorogo. Penerapan ini dilakukan secara bertahap dengan diawali melakukan pelaksanaan kurikulum di kelas X. Dalam penyelenggaraannya kurikulum ini disesuaikan dengan kurikulum sekolah, dikarenakan sekolah juga memiliki kurikulum tersendiri sebagai Sekolah Menengah Kejuruan Industri berbasis Pondok Pesantren dengan melibatkan seluruh tenaga pendidik yang ada di lembaga ini. Tenaga pendidik yang berhubungan langsung dalam penyelenggaraan kurikulum ini adalah guru. Guru memiliki posisi yang penting dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini khususnya di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan identifikasi masalah berfokus pada beberapa hal, yaitu: Rancangan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar yang disesuaikan dengan kurikulum SMK PGRI 2 Ponorogo; Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar selama proses pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo; Persepsi atau pandangan guru dengan adanya pelaksanaan pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka Belajar; dan Kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar selama proses pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Peneliti melakukan observasi di SMK PGRI 2 Ponorogo, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Penerapan kurikulum merdeka belajar ini dikolaborasikan dengan kurikulum yang dimiliki sendiri oleh SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai sekolah Menengah Kejuruan Industri berbasis Pondok Pesantren. Dari hasil wawancara dengan Ibu Ria selaku salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo menyatakan bahwa tentu ada perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan kurikulum merdeka belajar.³

Hal ini menjadi daya tarik untuk diteliti melihat bahwa pelaksanaan kurikulum juga memiliki dampak yang sangat besar dalam optimalisasi kegiatan belajar mengajar. Berangkat dari ketertarikan ini maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan atau persepsi guru sebagai seorang pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo. bukan hanya itu peneliti juga tertarik bagaimana kesiapan guru PAI untuk melaksanakan kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo. Mrngingat kurikulum ini baru saja diterapkan, baik sedikit maupun banyak tentu memerlukan kesiapan guru PAI sebagai seorang pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang maksimal.

³ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/16-01/2024

Penelitian ini membahas bagaimana proses pelaksanaan, pandangan guru, serta kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka belajar. Maka dari itu peneliti tertarik dan mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **“Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Dengan adanya pemaparan latar belakang masalah tersebut, peneliti menentukan fokus penelitian pada persepsi dan kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas maka dirancang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo?
2. Bagaimana persepsi guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo?
3. Bagaimana kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah di atas, maka ditentukan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo.
2. Mengetahui persepsi guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo.
3. Mengetahui kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi penyelenggaraan kurikulum merdeka yang terus berjalan saat ini sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan khususnya dalam topik pelaksanaan dan pengimplementasian kurikulum merdeka.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan persepsi dan kesiapan guru dalam penyelenggaraan kurikulum merdeka serta menjadi kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini memiliki manfaat untuk menjadi salah satu bahan evaluasi pembelajaran yang bermanfaat untuk membantu peningkatan kualitas mutu pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah khazanah keilmuan guru bahan renungan dan evaluasi dalam mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di kelas.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini dapat membantu dalam kualitas pembelajaran terkhusus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Peneliti

Bagi penulis, maka penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas yang harus diselesaikan guna mendapatkan gelar sarjana Sarjana Pendidikan. Bukan hanya itu penelitian ini juga memiliki manfaat untuk menambah khazanah keilmuan serta wawasan di bidang pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan pembahasan yang sistematis. Dalam laporan penelitian ini, peneliti membaginya menjadi 5 bab, yaitu:

Pada bab pertama, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Pada bab kedua, mencakup kajian teori, kajian penelitian terdahulu, serta kerangka pikir.

Pada bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian.

Pada bab keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

Pada bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi dan Kesiapan Guru

a. Pengertian Guru

Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti orang yang mengajar.¹ Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru di sekolah maupun di tempat lain. Dalam bahasa Inggris guru disebut juga teacher yang artinya pengajar. Secara umum, Pengertian guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.

b. Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru maka diketahui bahwa:²

¹“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d., kbbi-web-id.cdn.ampproject.org.

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi.

1) Standat Kualifikasi Akademik Guru

Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Selanjutnya, disebutkan bahwa kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Selanjutnya kualifikasi tersebut diikuti dengan ketentuan mengenai sertifikat pendidik. Agar dapat diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu, harus terlebih dahulu mengikuti sertifikasi pendidik. Bersama dengan kompetensi akademik yang telah disebutkan di atas, sertifikat pendidik turut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari standar kualifikasi guru.³

2) Standar Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

³ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8 dan 9.

c. Persepsi Guru

1) Pengertian Persepsi Guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan persepsi sebagai adalah tanggapan atau penemuan langsung dari suatu serapan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui inderanya yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Pendapat yang sama juga dikemukakan Bimo Walgito “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yakni diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris. Proses tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat syaraf dan selanjutnya merupakan persepsi”.

Persepsi merupakan proses kognitif kompleks yang menghasilkan gambaran yang memungkinkan berbeda dari realita. Persepsi juga disebut perlakuan untuk menata informasi dari organ-organ sensorik menjadi suatu keseluruhan yang bisa dipahami.⁴ Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses pengamatan yang sifatnya kompleks dalam

⁴ Ni Putu Mega Lusiana, “Pengaruh Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Sma Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2017,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiks*, Vol.10 No. 02, 2019, 10.

menerima dan menginterpretasikan informasi-informasi yang berada di lingkungan dengan menggunakan panca indera. Jadi apabila seseorang memiliki persepsi tentang suatu objek dengan menggunakan inderanya berarti ia mengetahui, memahami dan menyadari tentang objek tersebut.

Persepsi jika dikaitkan atau dihubungkan dengan guru maka dapat diartikan bahwa persepsi guru sebagai pengalaman guru yang diperoleh dan kemudian disimpulkan dan ditafsirkan dalam pesan.⁵ Melihat penjelasan dari persepsi dan guru diatas jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi guru merupakan tanggapan langsung atau respon langsung dari seorang guru, yang berkaitan dengan hal-hal pendidikan. Setiap individu memiliki persepsi masing-masing terhadap sesuatu hal yang diamati, begitupun guru sebagai tenaga pendidik guru memiliki persepsi terhadap dunia pendidikan mulai dari persepsi terhadap peserta didik maupun terhadap kurikulum pembelajaran yang diajarkan. Tidak terkecuali pada penerapan kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Persepsi melibatkan dua proses yang saling melengkapi,

⁵ Noni Rozaini, "Persepsi Siswa Tentang Ekonomi Syariah Dan Hubungannya Dengan Minat Mempelajari Ekonomi Syariah," *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, Vol.16 No.02, 2016, 14.

melibatkan peran alat indera manusia, dan menggunakan kemampuan otak untuk menerjemahkan berbagai stimulus yang datang.

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan mencapai tingkat kedewasaan sebagai akhir dari proses pendidikan. Pendapat lain diutarakan oleh Mustofa, guru merupakan unsur dominan pelaksanaan proses pendidikan sehingga pendidik benar-benar menjalankan tugasnya di masyarakat. Guru merupakan profesi dengan keahlian khusus dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Berpijak dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat diartikan bahwa guru adalah tokoh panutan yang memiliki tugas mengajar dan berperan sebagai pentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa.

Setelah pengertian persepsi dan guru dipadukan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru merupakan pandangan atau respon guru terhadap suatu hal yang terjadi di lingkungannya melalui pertimbangan pengalaman dan menggunakan alat inderanya. Persepsi dalam penelitian ini berisi tentang pandangan guru terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar.

2) Bentuk-Bentuk Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa bentuk:⁶

a) Persepsi melalui Indera Penglihatan

Alat indera merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi. Seseorang dapat melihat dengan matanya tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian hingga individu dapat mempersepsi apa yang dilihatnya, mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihat.

b) Persepsi melalui Indera Pendengaran

Orang dapat mendengar sesuatu dengan alat pendengaran, yaitu telinga. Telinga merupakan salah satu alat untuk dapat mengetahui sesuatu yang ada di sekitarnya. Seperti halnya dengan penglihatan, dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai suatu respon terhadap stimulus tersebut. Kalau individu dapat menyadari apa yang didengar, maka dalam hal ini individu dapat

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 90.

memperepsi apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan atau persepsi.

c) Persepsi melalui Indera Pencium

Orang dapat mencium bau sesuatu melalui alat indera pencium yaitu hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berwujud benda-benda yang bersifat khemis atau gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, dan sebagian respon dari stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang dicitumnya yaitu bau yang dicitumnya.

d) Persepsi melalui Indera Pengecap

Indera pengecap terdapat di lidah. Stimulusnya merupakan benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dikecap itu.

e) Persepsi melalui Indera Peraba (kulit)

Indera ini dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur. Tetapi tidak semua bagian kulit dapat menerima rasa-rasa ini. Pada bagian-bagian tertentu saja yang dapat untuk menerima

stimulus-stimulus tertentu. Rasa-rasa tersebut di atas merupakan rasa-rasa kulit yang primer, sedangkan di samping itu masih terdapat variasi yang bermacam-macam. Dalam teknan atau rabaan, stimulusnya langsung mengenai bagian kulit bagian rabaan atau tekanan. Stimulus ini akan menimbulkan kesadaran akan lunak, keras, halus, kasar.⁷

3) Hasil Persepsi

Menurut Irwanto, sebagaimana dikutip oleh Eliska Pratiwi dkk, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:⁸

- a) Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung obyek yang dipersepsikan.
- b) Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan

⁷ Ibid.,

⁸ Eliska Pratiwi, I Nyoman Sujana dan Iyus Akhmad Haris, "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 11 No.1, 2019, 286.

obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan.

4) Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Pareek dalam Rahmat Dahlan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal individu seseorang dan faktor eksternal atau objek persepsi. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:⁹

- a) Latar belakang. Latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Contohnya orang yang pendidikannya lebih tinggi atau pengetahuan ilmu agamanya luas yang memiliki cara tertentu untuk menyeleksi sebuah informasi.
- b) Pengalaman. hal yang sama dengan latar belakang ialah faktor pengalaman, pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.
- c) Kepribadian. Dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

⁹ Rahmat Dahlan, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang", *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol.4 No. 1, Juni 2017, 10.

- d) Sistem nilai. Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi
- e) Penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan sifat penting yang memengaruhi persepsi.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi secara eksternal atau datang dari luar objek persepsi adalah:¹⁰

- a) Intensitas. Umumnya, rangsangan yang lebih intensif, mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens.
- b) Ukuran. Benda-benda yang lebih besar umumnya lebih menarik perhatian.
- c) Kontras. Secara umum hal-hal yang biasa dilihat akan cepat menarik perhatian.
- d) Gerakan. Benda yang bergerak lebih menarik perhatian dari hal yang diam.
- e) Ulangan. Biasanya hal yang terulang-ulang dapat menarik perhatian.
- f) Keakraban. Suatu yang akrab atau dikenal lebih menarik perhatian.
- g) Sesuatu yang baru. Faktor ini kedengerannya bertentangan dengan keakraban, namun unsur ini juga berpengaruh pada seseorang dalam menyeleksi informasi.⁹

¹⁰ Ibid, 11.

d. Kesiapan Guru

1) Pengertian Kesiapan Guru

Kesiapan merupakan syarat mutlak guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Rahmawati, kesiapan guru menjadi hal mutlak yang harus disiapkan agar tujuan utama pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan. Guru harus siap dengan adanya perubahan kebijakan pendidikan yang silih berganti pada periode-periode berikutnya. Kesiapan guru dalam ketercapaian tujuan pendidikan amatlah besar, khususnya dalam kemampuan merencanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Persiapan juga berkaitan dengan perkiraan tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Kesiapan harus dimiliki oleh setiap orang, seperti halnya guru. Hal ini dikarenakan guru adalah pelaksana inti dalam proses pendidikan di sekolah yang berperan sebagai fasilitator untuk mengirim ilmu pengetahuan kepada siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru merupakan orang yang memiliki pekerjaan mengajar.¹¹ Guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.¹²

¹¹ Tim Penerjemah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kementerian Bahasa Republik Indonesia.

¹² Yudha Adrian and Rahidatul Laila Agustina, "Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Lentera*, Vol.14(2), 2019, 175.

Berpijak dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan guru adalah kesiapan pengetahuan, mental, maupun keterampilan seseorang untuk mengimplementasikan seluruh kompetensi dirinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun professional secaraimbang.

2) Indikator Kesiapan Guru

Terdapat tiga indikator untuk mengukur kesiapan guru terhadap implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar. Penjabarannya sebagai berikut:¹³

a) Kesiapan sikap dan emosi

Kesiapan sikap dan emosi terdiri atas: (a) kesiapan emosional sebagai bentuk tanggung jawab untuk melaksanakan tugas; (b) antusiasme terhadap suatu tugas; (c) keinginan beradaptasi dengan tugas yang datang sewaktu-waktu; (d) kemandirian dan kenyamanan untuk melaksanakan tugas; serta (e) mengapresiasi nilai instrinsik dalam suatu tugas.

b) Kesiapan kognitif

Cognitive readiness atau kesiapan kognitif terdiri atas: (a) keterampilan kognitif, berpikir kritis,

¹³ Mia Marsela Pratiwi dkk, "Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Penmbelajaran Kurikulum Merdeka belajar di SD Negeri 122 Palembang", *Journal on Education*, Vol.06(01), 2023, 51.

dan berpikir kreatif dalam pelaksanaan tugas-tugasnya; (b) kesadaran akan kekuatan dan kekurangannya dirinya; (c) kemampuan membuat hubungan antara tugas dengan kenyataan di lapangan; (d) kesadaran akan nilai diri dan kemauan untuk melaksanakan tugas; serta (e) kemampuan mengintegrasikan konsep dan alat dari berbagai disiplin ilmu.

c) Kesiapan perilaku

Kesiapan perilaku terdiri atas kesediaan menjalankan fungsi kemitraan dengan rekan kerja dan fasilitator dan kemampuan mengelola waktu untuk mencapai tujuan tugasnya.¹⁴

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awal “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan

¹⁴ Ibid.,

bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki peryaratan tertentu sebagai pendidik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai suatu usaha dalam pengubahan sikap dan tingkah laku individu dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Islam dalam proses pertumbuhannya menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia, oleh sebab itu individu yang memiliki akhlak mulia menjadi sangat penting keberadaannya sebagai cerminan dari terlaksananya pendidikan Islam.¹⁵ Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar seantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Jadi pengertian pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan alqur'an terhadap anak-anak agar berbentuk kepribadian muslim yang sempurna.¹⁶

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai suatu usaha dalam pengubahan sikap dan tingkah laku individu dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Islam dalam proses pertumbuhannya menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia, oleh sebab itu individu yang

¹⁵ Rusdiana dan Abdul Kodir, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013), 25-27.

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 124.

memiliki akhlak mulia menjadi sangat penting keberadaannya sebagai cerminan dari terlaksananya pendidikan Islam.¹⁷ Secara garis besar. Pendidikan agama Islam dapat disimpulkan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁸

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan mata pelajaran PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan nilai Islam pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹ Dengan demikian tujuan dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti juga turut andil dalam mensukseskan tujuan pendidikan nasional.

¹⁷ Rusdiana dan Abdul Kodir, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 25-27.

¹⁸ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Diakses dari <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6> pada 25 Februari 2023 pukul 16.08 WIB.

c. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi adalah “Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.²⁰ Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.²¹

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

²⁰ Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005 (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), 4.

²¹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 39.

²² Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2005), 41.

3. Kurikulum Merdeka Belajar

1) Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu komponen dalam perencanaan pendidikan yang disusun sesuai dengan proses pembelajaran yang dipimpin langsung oleh sekolah yang di naungi oleh lembaga pendidikan. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang di rencanakan oleh suatu sekolah dalam hal pembelajaran. Bisa di tarik kesimpulan bahwa kurikulum bisa disebut dengan perencanaan pendidikan yang berstruktur yang di naungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat.²³ Kurikulum juga merupakan “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan.²⁴

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai kemandirian konsep pembelajaran untuk menghadapi era perkembangan masyarakat 5.0. Dengan keberlakuan kurikulum merdeka, sekolah diharapkan menghasilkan output yang

²³ Muhammad Reza Arviansyah dan Ageng Shagena, “Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar”, *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.17 No.01, 2022, 13.

²⁴ Maman Suryaman, “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka”, *Jurnal FBS Universitas Negeri Yogyakarta*, E-ISBN : 978-602-5830-27-3, 2020, 56.

mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mendefinisikan merdeka sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit.²⁶

2) Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Beberapa kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis belajar yang berkepanjangan. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak Indonesia yang belum mampu memahami konsep dasar membaca, menulis, dan matematika sederhana, serta kesenjangan pendidikan yang sangat mencolok. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19.²⁷ Mengatasi krisis dan adanya tantangan tersebut memerlukan perubahan untuk mengatasinya, salah satunya adalah melalui kurikulum sekolah. Oleh karena itu, Kemendikbud mengembangkan Kurikulum Merdeka Belajar yang dijadikan sebagai upaya pemulihan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka Belajar yang sebelumnya dikenal dengan nama *Kurikulum Prototype* yang dijadikan sebagai salah satu upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar

²⁵ Ida Bagus Nyoman Mantra etc all, "Persepsi Guru terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.3 No.5, 2022, 16.

²⁶ Restu Rahayu etc all, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak", *Jurnal Basicedu*, Vol.6 No.4, 2022, 27.

²⁷ Puji Rahayu, Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal of Educational and Language Research*, Vol.1 No.12, 2022, 109.

dirancang untuk mengatasi adanya ketertinggalan dalam literasi dan numerasi. Kurikulum merdeka belajar memberikan solusi dalam penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara bertahap yang sesuai dengan kesiapan dari masing-masing lembaga pendidikan.

Tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk mengatasi masalah pendidikan sebelumnya. Adanya kurikulum ini mengarah pada pengembangan potensi dan keterampilan siswa. Misi kurikulum ini adalah untuk mengembangkan potensi dan juga terkait proses pembelajaran interaktif. Pembelajaran interaktif menciptakan proyek. Pembelajaran ini menjadikan siswa lebih tertarik dan mampu mengembangkan hal-hal yang berkembang di lingkungannya.

3) Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

- a) Menerapkan pembelajaran berbasis Project, yaitu pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan softskill dan karakter (iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, kreatifitas)
- b) Fokus pada materi esensial, sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi, dan numerasi. Materi pun tidak terlalu

padat agar guru memiliki waktu untuk pengembangan karakter dan kompetensi.

- c) Fleksibilitas, yakni guru melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (teach at the right level) bukan berbasis konten melainkan berbasis kompetensi, dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam kurikulum ini. Seperti yang sudah dipahami dalam kurikulum 2013 yang juga sudah mengutamakan pendidikan karakter.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian Dariyatul Rizkiyah dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Serang 13, Kota Serang” Tahun 2023. Latar belakang penelitian ini adalah terdapat kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana yang menjadi faktor penting agar kurikulum merdeka ini berjalan sebagaimana yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka di SDN Serang 13, untuk mengidentifikasi apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN Serang 13, dan untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka di SDN Serang 13. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sekolah SDN

Serang 13 ini telah menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran dengan cukup baik, meskipun ada beberapa kendala yang terjadi didalam penerapan kurikulum merdeka di SDN Serang 13. Namun implmentasi kurikulum merdeka tetap bisa berjalan secara baik.²⁸

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Rizkiyah adalah sama-sama membahas mengenai kurikulum merdeka, sedangkan perbedaanya adalah dalam penelitian ini membahas mengenai penerapan kurikulum merdeka dan dalam penelitian ini membahas bagaimana persepsi dan kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

2. Penelitian Miftahul Rahmi Budi dengan judul skripsi “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 Lintau Buo”, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMAN 2 Lintau Buo. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa guru melakukan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka, perangkat pembelajaran yang utama dalam perencanaan ini adalah modul ajar dan juga modul proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka guru di dalam kelas

²⁸ Dariyatul Rizkiyah, “Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Serang 13, Kota Serang”, *Skripsi*, Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2023.

mengadakan proyek kolaborasi (profil proyek pelajar Pancasila) di 1 jam pelajaran PAI dari 3 jam pembelajaran PAI yang telah ditetapkan di SMA. Siswa juga diberi modul pembelajaran dan modul proyek.²⁹

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Rahmi Budi adalah sama-sama membahas mengenai kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka dan dalam penelitian ini membahas bagaimana persepsi dan kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

3. Penelitian Sunarni dan Hari Karyono dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” Tahun 2023. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *mix methods*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persepsi guru positif dan mengapresiasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, (2) guru mempunyai peran penting dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah dasar dan keberhasilan dalam menerapkan kurikulum sangat tergantung pada bagaimana intensitas guru dalam menerapkan kurikulum di kelas; (3) guru memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum serta mendesain kelas, dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran dan proses pembelajaran; (4) belum maksimalnya

²⁹ Miftahul Rahmi Budi, “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 Lintau Buo”, *Skripsi*, Minangkabau: IAIN Batusangkar, 2023.

sosialisasi dan pelatihan bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila; (5) belum semua guru di sekolah dasar menerapkan Kurikulum Merdeka, (6) tidak semua guru memiliki kemampuan IT, dan (7) kendala implementasi Kurikulum Merdeka adalah dikarenakan kurang stabilnya akses internet, khususnya bagi sekolah terpencil yang letak geografisnya sulit mengakses internet.³⁰

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Sunarmi dan Hari adalah sama-sama membahas mengenai persepsi dalam penerapan kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini juga membahas mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu bertempat di SMK PGRI 2 Ponorogo.

4. Penelitian Wingsi Anggila dengan judul penelitian “Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur” Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perencanaan Guru Bidang Studi IPS Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian juga menjelaskan tentang pentingnya sosialisasi secara masif kepada semua pihak yang ada di tingkat satuan pendidikan, sehingga implementasi kurikulum

³⁰ Sunarmi dan Hari Karyono, “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”, *Journal on Education*, Volume 05 Nomor 02, 2023.

dapat dilakukan secara baik sesuai dengan harapan. Selain itu juga persepsi guru IPS memiliki beberapa indikator dalam pelaksanaan kurikulum merdeka antara lain pengurangan konten kurikulum, pembelajaran konstruktivisme, pengalaman pribadi guru dan gelar pendidikan guru.³¹

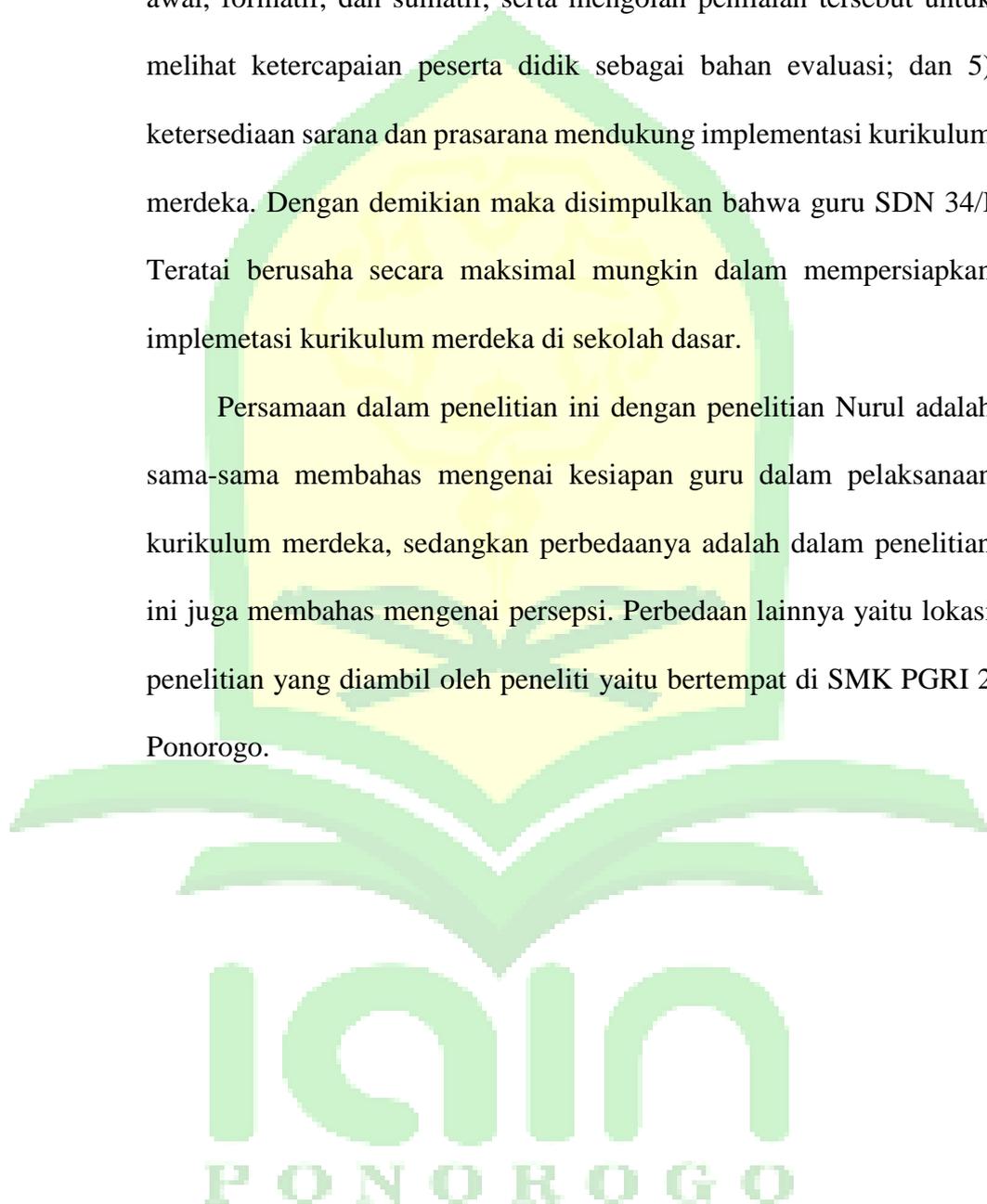
Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Wingsi adalah sama-sama membahas mengenai persepsi guru dalam penerapan kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini juga membahas mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian yang dilakukan serta objek mata pelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah Pendidikan Agama Islam.

4. Penelitian Nurul Alga Fitri dengan judul “Kesiapan Guru dalam Proses Implementasi Kurikulum Merdeka di SD” Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru SDN 34/I Teratai dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dapat dilihat dari: 1) Guru berusaha memaparkan dengan maksimal terkait pemahaman tentang implementasi kurikulum merdeka mulai dari pemahaman konsep, tujuan, mekanisme, dan struktur penerapan kurikulum merdeka; 2) guru mempelajari lebih lanjut terkait persiapan dan

³¹ Wingsi Anggila, “Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”, *Skripsi*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2023.

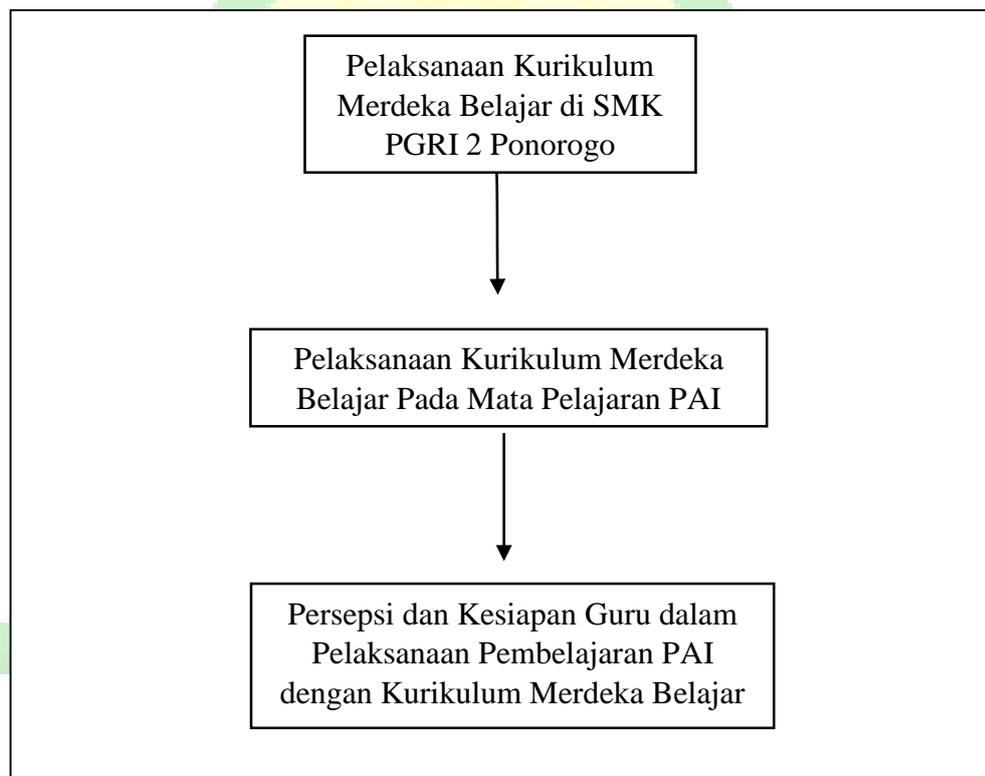
perencanaan proses pembelajaran; 3) tahap pelaksanaan pembelajaran, guru telah mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baiksesuai arahan dari pemerintah; 4) guru melaksanakan asesmen awal, formatif, dan sumatif, serta mengolah penilaian tersebut untuk melihat ketercapaian peserta didik sebagai bahan evaluasi; dan 5) ketersediaan sarana dan prasarana mendukung implementasi kurikulum merdeka. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa guru SDN 34/I Teratai berusaha secara maksimal mungkin dalam mempersiapkan implemetasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Nurul adalah sama-sama membahas mengenai kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, sedangkan perbedaanya adalah dalam penelitian ini juga membahas mengenai persepsi. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu bertempat di SMK PGRI 2 Ponorogo.



C. Kerangka Berpikir

Bagan yang dibuat peneliti ini adalah cara pikir yang dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait judul penelitian “Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo”. Adapun alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).¹ Metode kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metode penyelidikan fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami dan merupakan penemuan.² Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap objek-objek tertentu dengan cara sistematis dan jelas.³

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu, penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 8.

² Indra Prasetia, *Metodologi Penelitian* (Medan: UMSU Press, 2022), 24.

³ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 15.

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap objek-objek tertentu dengan cara sistematis dan jelas.¹ Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moloeng mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Maka peneliti terjun langsung dalam pelaksanaan penelitian dengan mengamati secara langsung keadaan lapangan yaitu SMK PGRI 2 Ponorogo sehingga peneliti dapat mengumpulkan data diskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan, teks, dokumen, gambar, foto, atau obyek lain di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah SMK PGRI 2 Ponorogo. SMK PGRI 2 Ponorogo adalah salah satu sekolah menengah kejuruan populer di daerah Ponorogo. SMK PGRI 2 Ponorogo juga merupakan sekolah industri berbasis pondok pesantren serta peduli dan berbudaya lingkungan. Sekolah ini mengajarkan kedisiplinan yang sangat ketat kepada siswa-siswanya, sehingga dapat melatih mental, sifat, dan perilaku mereka apabila suatu saat nanti mereka terjun ke dunia kerja. SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di Jalan Soekarno – Hatta, Kertosari, Babadan, Ponorogo. SMK PGRI 2 Ponorogo, terletak di jalur utama dari Madiun, Pacitan, Magetan, Trenggalek, Purwantoro.

¹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 15.

² Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2013), 4.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang digunakan untuk menggali data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sisa waktu yang tersedia digunakan untuk menulis laporan penelitian berupa skripsi sebagai syarat untuk memenuhi tugas dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data dalam penelitian ini ada yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara kepada lembaga yang diwakili oleh kepala sekolah/ yang mewakili dan guru serta observasi yang peneliti lakukan langsung di lapangan yaitu SMK PGRI 2 Ponorogo. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen pendukung penelitian yang relevan, arsip, dan foto.

Menurut Moleong, sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:³

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang sumbernya diperoleh secara langsung oleh peneliti di lapangan. Sumber data primer ini disebut juga

³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

dengan data asli atau sebenarnya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya hasil wawancara kepada lembaga yang diwakili Kepala sekolah; bapak ibu guru mata pelajaran PAI, dan hasil pengamatan atau observasi langsung di SMK PGRI 2 Ponorogo.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mengacu pada data yang telah dikumpulkan yang diterbitkan sebelumnya dan bersifat tetap. Sumber data sekunder meliputi buku yang diterbitkan sebelumnya, artikel koran, artikel jurnal dan sebagainya. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama di penelitian di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak diperoleh begitu saja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke organisasi, ataupun ke komunitas. Data observasi juga dapat berupa interaksi atau pengalaman individu dengan individu; kelompok dengan individu; ataupun kelompok dengan kelompok.⁴ Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan.

⁴ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti meliputi bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo dan persepsi serta kesiapan guru menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan.⁵ Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan wawancara terstruktur yang mana wawancara berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan yang telah disusun. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada:

- a. Waka kurikulum yang memegang kendali dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMK PGRI 2 Ponorogo untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka khususnya dalam mata pelajaran PAI di Smk PGRI 2 Ponorogo; dan
- b. Guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai informan yang bersangkutan langsung dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar untuk memperoleh data tentang persepsi dan kesiapann

⁵ Ibid, 116.

guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat keputusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Pada penelitian ini menggunakan teori teknik analisis data dari Saldana yang merupakan pengembangan dari teknik analisis data Miles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari data-data wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.

2. Penyajian Data

Data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, dan tabel. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau (*information rich*).⁶

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, 108.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar, maka peneliti dalam penelitian kualitatif ini pengecekan keabsahan data dilakukan melalui:⁷

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain benar atau tidak.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamat

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri hal-hal tersebut secara terperinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.⁸ Sedangkan, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Penggunaan triangulasi sumber dan triangulasi metode dinilai cocok bagi penelitian ini dengan

⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 394.

⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama publisher, 2015), 118.

bertujuan untuk mendapatkan data yang valid serta sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.

G. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini langkah atau tahapan yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi tiga bagian, meliputi:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahapan yang dilakukan peneliti sebelum terjun ke lokasi penelitian. Dalam tahap ini diawali dengan menemukan masalah dan fokus penelitian yang diteliti. Dilanjutkan dengan menyusun rancangan lapangan, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, memilih narasumber atau informan; dan menyiapkan perangkat penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan adalah tahapan yang dilalui peneliti ketika mencari data di lapangan sesuai dengan rumusan masalah, fokus, dan tujuan penelitian. Selanjutnya data yang telah terkumpul dari lapangan, dikaji secara mendalam menggunakan teori yang telah dikemukakan pada kajian teori.

3. Tahap Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk membaca data yang diperoleh di lapangan. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan peneliti dalam tahapan ini yaitu: member check, triangulasi data, dan kerahasiaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Setting Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo adalah salah satu sekolah menengah kejuruan populer di Daerah Ponorogo. SMK PGRI 2 Ponorogo juga merupakan sekolah industri berbasis pondok pesantren serta peduli dan berbudaya lingkungan. Sekolah ini mengajarkan kedisiplinan yang sangat ketat kepada siswa-siswanya, sehingga dapat melatih mental, sifat, dan perilaku mereka apabila suatu saat nanti mereka terjun ke dunia kerja.

SMK PGRI 2 Ponorogo didirikan pada tahun 1984 oleh Bapak H.S. Pirngadi, B.A yang sebelumnya dikenal dengan nama STM PGRI Ponorogo dan bertempat di SD Keniten 1 dan SD Keniten 2 yang digunakan untuk mempelajari teori, sedangkan untuk praktiknya dilakukan di ST Negeri Ponorogo (SMPN 5 Ponorogo). Pada awal berdiri, sekolah swasta ini membuka 3 Program Keahlian yaitu Teknik Mesin, Teknik Kelistrikan, dan Teknik Bangunan. Pada tahun 1987 STM PGRI Ponorogo melakukan Akreditasi dengan jenjang "Diakui". Pada tahun 1990 lokasi Sekolah dipindahkan dari SD Keniten ke ST Negeri Ponorogo, kemudian pindah lagi ke lahan milik sendiri yang dibangun di Kelurahan Kertosari, Babadan, Ponorogo, tepatnya di Selatan Pabrik ES Salju Buana. Pada tahun 1991/1992 Sekolah membuka jurusan Otomotif dan menerima 5 kelas.

Pada tahun 1992 mendapatkan dana bantuan dari Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN) yang sekarang dikenal sebagai PT. Dirgantara Indonesia yang pada kala itu dipimpin oleh Bapak Presiden B.J. Habibie. Pada tahun 2000/2001 mengubah namanya menjadi SMK PGRI Ponorogo dan Terakreditasi dengan status "Disamakan". Pada tahun 2002 mendapatkan bantuan peralatan praktik dari Austria dengan nilai nominal 2,4 Milyar Rupiah. Pada tahun 2005 mendapatkan tenaga pengajar sukarelawan dari Korea. Pada tahun 2006/2007 mendapatkan Akreditasi A. Pada tahun 2011/2012 diakui sebagai Sekolah Berstandar Internasional oleh Badan Akreditasi Internasional yaitu TUV Nord Indonesia.

2. Visi dan Misi SMK PGRI 2 Ponorogo

Visi SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu “Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, kompeten, professional, berkarakter unggul dan berbudaya lingkungan.” Misi SMK PGRI 2 Ponorogo, menyiapkan lulusan yang:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang;
- c. Mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian;
- d. Bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi;
- e. Sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia;
- f. Siap berkompetensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri;

- g. Mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/ dunia industri dimasa sekarang maupun mendatang; dan
- h. Mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.

3. Tujuan SMK PGRI 2 Ponorogo

- a. Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Menghasilkan lulusan yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang;
- c. Menghasilkan lulusan yang mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian;
- d. Menghasilkan lulusan yang bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi;
- e. Menghasilkan lulusan yang sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia;
- f. Menghasilkan lulusan yang siap berkompetensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri;
- g. Menghasilkan lulusan yang mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/ dunia industri dimasa sekarang maupun mendatang; dan
- h. Menghasilkan lulusan yang mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.

2. HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo

Proses pelaksanaan pembelajaran tentu tidak terlepas dengan kurikulum yang diterapkan pada setiap instansi atau lembaga sekolah. Hal ini juga menjadi perhatian khusus bagi SMK PGRI 2 Ponorogo untuk terus beradaptasi dengan perubahan yang ada seperti halnya pelaksanaan kurikulum merdeka yang telah diagendakan oleh pemerintah pusat. Beberapa lembaga diketahui ada yang belum dan sudah melaksanakan kurikulum merdeka ini. Di SMK PGRI 2 Ponorogo kurikulum merdeka telah diterapkan sebagaimana telah disampaikan oleh Bapak Andhika selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum di SMK PGRI 2 Ponorogo:

“SMK PGRI 2 Ponorogo telah melaksanakan kurikulum merdeka dimana dalam Kurikulum merdeka ini pelaksanaan pembelajaran terpusat kepada peserta didik”.¹

Kurikulum merdeka memiliki arti bahwa setiap instansi berwenang untuk mengelola proses pembelajarannya secara mandiri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Khusnul Huda selaku guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo:

“Kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan dan keleluasaan bagi guru tersebut untuk mengembangkan metode atau model pembelajaran sehingga guru dapat membuat variasi pembelajaran yang lebih diterima oleh para siswa”.²

¹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/9-01/2024

² Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/16-01/2024

Pernyataan ini sejalan pula dengan yang disampaikan oleh Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo bahwa:

“Kurikulum merdeka memberikan kesempatan pada para guru sebuah kebebasan dalam mengelola pembelajarannya. Meskipun Rpp diganti modul, tapi isinya tetap sama. Sebenarnya kurikulum merdeka itu hanya ganti istilah saja dari k13 yang membedakan ada p5 atau sekolah diberikan kebebasan untuk mengajar siswanya.”³

Melalui kurikulum merdeka siswa dibimbing untuk meningkatkan potensinya baik dibidang apapun sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Andhika:

“Kurikulum merdeka sama saja dengan k13 yang digunakan untuk menyukseskan tujuan pembelajaran dan kependidikan di Indonesia yang berbeda adalah bagaimana proses pelaksanaannya dalam pembelajaran seperti adanya tambahan P5.”⁴

Dengan demikian dalam pelaksanaan kurikulum merdeka mendapat penambahan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), sehingga pada proses pembelajaran PAI dalam pembelajarannya juga akan menyesuaikan dengan kurikulum merdeka yang telah diinstruksikan oleh pusat. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Tantowi Muid Muid selaku guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo:

“Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan instruksi dan panduan yang ada dan telah diberikan oleh dinas pendidikan.”⁵

Dalam instruksi dan panduan pelaksanaan kurikulum merdeka yang diterapkan, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan salah satunya adalah pembuatan CP (Capaian Pembelajaran) yang mana

³ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/23-01/2024

⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/9-01/2024

⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/23-01/2024

sebetulnya istilah baru dari kurikulum merdeka adalah istilah baru dari kurikulum sebelumnya.

Untuk praktek di dalam kelas maka dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini maka berpacu pada modul ajar yang telah dibuat. Modul ajar ini dalam kurikulum sebelumnya sering disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Melalui Modul ajar yang telah dibuat maka siswa dipandu oleh guru untuk lebih aktif dan terlibat secara langsung selama proses pembelajaran. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Khusnul Huda:

“Kalau pelaksanaan kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo ini dalam mata pelajaran yang saya ampu, maka berbekal dari modul ajar siswa saya ajak belajar secara aktif dan kreatif. Kalau secara rinci di dalam kelas maka saya sering mengajak para siswa untuk berdiskusi bersama-sama. Saat pemecahan problem masalah juga bersama-sama sehingga siswa mau mengeksplor keilmuan anak tersebut dalam memecahkan masalah. Secara lebih luas kami para guru memberikan kebebasan pula bagi para siswa untuk mencari sumber belajar lain dari sumber yang relevan semisal referensi yang ada di perpustakaan, buku internet dan lain-lain.”⁶

Melalui penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Adapun proses pelaksanaan kurikulum merdeka yang digunakan dalam Bapak Khusnul Huda:

“Saya lebih cenderung menggunakan tugas baik bersifat pribadi berupa membaca, menghafal, dan menggali materi secara mendalam ataupun tugas kelompok yang didalamnya terdapat beberapa anak.”⁷

⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/16-01/2024

⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/16-01/2024

Dengan demikian maka siswa secara individu dan berkelompok dapat berproses untuk memaksimalkan potensinya baik dalam tugas individu maupun dalam tugas kelompok. Oleh karena itu melalui pelaksanaan kurikulum merdeka ini guru diberikan keleluasaan dan kewenangan untuk mengelola pembelajarannya secara mandiri berprinsip pada pedoman dan acuan yang telah diberikan pemerintah agar siswa dapat lebih aktif selama proses pembelajaran.

Dalam penerepan kurikulum merdeka ini tentu tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi. Adapun tantangan yang dialami oleh lembaga SMK PGRI 2 Ponroogo yaitu:⁸

“Tantangan pelaksanaan kurikulum merdeka: merubah mindset guru, pendidik, tenaga kependidikan mengenai kurikulum, mencari pola antar lembaga antar orang dan antar muatan pembelajaran berbeda, guru harus mempunyai banyak kreativitas dalam mengajar, iklim yang berbeda atau tuntutan yang berbeda seperti siswa harus bersifat aktif karna tidak semua siswa bisa aktif bertanya guru pun juga tidak semua bisa aktif dalam mengajar.”

Menghadapi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini, lembaga SMK PGRI 2 Ponorogo juga menyiapkan alternatif solusi yang dimungkinkan membantu, sebagaimana disampaikan oleh bapak waka Kurikulum bahwa:

“Upaya penyelesaian tantangan tersebut adalah dengan adanya koordinasi antara guru, koordirnasi masing masing mapel, apalagi kalau nama mapel berbeda, guru harus belajar kembali untuk aktif di platform merdeka mengajar PMM untuk sertifikasi, adanya guru penggerak, adanya guru pengajar praktik.”⁹

⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/9-01/2024

⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/9-01/2024

Upaya penyelesaian tersebut juga tidak terlepas pula dengan dukungan lembaga khususnya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Andhika bahwa:

“Meskipun istilah Kurikulum merdeka hadir tahun 2014/2015, namun nilai-nilai pada kurikulum merdeka khususnya pada mapel PAI sudah sebelumnya diimplementasikan pada para siswa melalui beberapa program. Salah satunya program siswa SMK PGRI 2 Ponorogo berbasis pondok pesantren dan siswa wajib mondok agar mendapatkan pelajaran pondok pesantren bukan hanya sekedar omongan tapi anak dituntut mondok agar merasakan. Hal tersebut sesuai dengan p5 yang ada di kurikulum merdeka. Selain itu terdapat beberapa program pendukung seperti keteladanan bicara yang baik dan sopan, pembiasaan sholat berjamaah, program sekolah pondok pesantren, untuk fisik bekerja sama dengan tni polri, dan wirausaha. Sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka ini meskipun baru dilaksanakan sudah baik, meskipun masih ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki.”¹⁰

Hasil pemaparan data tersebut menjelaskan bahwa SMK PGRI 2 Ponorogo telah melaksanakan kurikulum merdeka yang mana disesuaikan dengan peraturan pemerintah yang telah ditetapkan. Adapun dalam pelaksanaan kurikulum merdeka khususnya dalam mata pelajaran PAI maka guru diberikan kewenangan untuk menentukan model serta membuat inovasi dalam pembelajarannya agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara utuh.

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka yang digunakan oleh SMK PGRI 2 Ponorogo dalam menerapkan kurikulum merdeka berpacu pada acuan yang telah diberikan pemerintah dengan memberikan kebebasan bagi

¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/9-01/2024

lembaga dan guru untuk mengelola pembelajarannya sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Kiat atau usaha yang diterapkan lembaga baik dalam bentuk program PAI maupun melalui guru PAI ketika mengajar di kelas telah berjalan dengan baik, meskipun terdapat beberapa hal yang harus dibenahi secara perlahan dan berkelanjutan.

Pernyataan wawancara di atas didukung oleh hasil observasi peneliti bahwa SMK PGRI 2 Ponorogo telah melaksanakan kurikulum merdeka dalam kegiatan pendidikannya. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dilaksanakan melalui program yang diterapkan oleh sekolah dan melalui guru PAI saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (KBM). Program yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI ini diantaranya adalah kegiatan wajib mondok secara bergantian, sholat dhuhur berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama pada hari jumat, dan pembentukan organisasi kerohanian Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada siswa meskipun dalam kegiatan di luar kelas. Sedangkan untuk manajemen kurikulum merdeka pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung adalah pembuatan modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dan setiap guru diberikan kebebasan untuk menentukan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan yang mana disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Ditemukan ada beberapa guru yang menggunakan metode diskusi saat materi keteladanan Nabi, dan ada pula yang menggunakan metode praktik pada materi wudhu dan

tayamum. Dengan demikian maka diketahui bahwa guru memiliki wewenang untuk menentukan metode yang digunakan yang mana disesuaikan dengan materi yang akan diberikan pada siswa. Sehingga saat kegiatan KBM berlangsung siswa lebih aktif dan siswa dapat terlibat secara langsung pada proses pembelajaran.¹¹

Pelaksanaan kurikulum merdeka yang demikian ini sesuai dengan intruksi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka maka proses pembelajaran memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit.¹² Yang mana dalam hal ini salah satunya telah dilaksanakan oleh Bapak Khusnul Huda yang menggunakan model pembelajaran diskusi pada mata pelajaran keteladanan Nabi, sehingga siswa dapat terlibat lebih aktif. Penentuan model pembelajaran diskusi ini dirancang oleh guru PAI SMK PGRI Ponorogo sebagai bentuk penggunaan wewenang yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal.

¹¹ Lihat transkrip observasi kode: 01/O/9-01/2024

¹² Restu Rahayu, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, 27.

2. Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo

Persepsi guru memiliki arti tanggapan langsung atau respon dari seorang guru berkaitan dengan hal-hal pendidikan. Dalam hal ini akan dipaparkan mengenai persepsi guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo. Persepsi ini diperoleh dari tiga guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo yang telah menerapkan kurikulum merdeka dalam kegiatan belajar mengajar yang mereka ampu. Persepsi guru PAI yang pertama adalah Bapak Tantowi Muid menyatakan bahwa:

“Penggunaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran agama sudah pas sekali.”¹³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa menurut Bapak Tantowi Muid kurikulum merdeka ini telah sesuai dengan pembelajaran saat ini. Pernyataan ini di dukung dengan jawaban wawancara Bapak Khusnul Huda bahwa:

“Pandangan saya terhadap penggunaan kurikulum merdeka ini kalau saya cenderung baik dan bagus karena lebih memberikan kebebasan kepada kami untuk mengelola pembelaran lebih inovatif khususnya dalam media pembelajaran sehingga tidak terlalu berbelit dengan urusan administratif.”¹⁴

Penjelasan di atas menyiratkan bahwa menurut Bapak Khusnul Huda bahwa kurikulum ini telah bagus dan sesuai karena guru diberikan keleluasaan dalam mengelola pembelajarannya, tidak perlu terlalu administratif sehingga eksistensi pembelajaran ini dapat dilaksanakan.

¹³Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/23-01/2024

¹⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/16-01/2024

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya dimana banyaknya perangkat dan ketentuan pembelajaran yang harus dilaksanakan membuat guru memiliki fokus yang tidak maksimal untuk memberikan pembelajaran pada peserta didiknya, karena terbelahnya fokus untuk menyelesaikan beban administratifnya sebagai seorang pendidik.

Terlepas dari hal tersebut, nyatanya dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini masih ada beberapa kendala seperti perubahan materi di tiap tingkat kelas. Sehingga guru harus lebih ekstra mencermati materi yang digunakan untuk tingkatan kelas tertentu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ria Dwi Prasetyani bahwa:

“Sebenarnya bagus, namun ada materi baru yang harus membuat para guru belajar kembali karna materi yang seharusnya di kelas XI tapi dengan kurikulum merdeka ditaruh dikelas X.”¹⁵

Adapun pandangan guru terkait apakah kurikulum merdeka ini sudah baik atau belum dengan kurikulum sebelumnya, maka menurut

Bapak Khusnul Huda:

“Kalau menurut saya setiap kurikulum yang diterapkan pasti ada dampak positif atau negatifnya. Misalnya kalau di kurikulum K13 lebih banyak tuntutan kalau di kurikulum merdeka ini guru lebih bebas menginovasikan pembelajaran. Pasti ada plus minusnya. Sehingga tergantung dari sudut mana dan bagaimana kondisinya. Kalau menurut saya Kurikulum merdeka ini juga bagus.”¹⁶

Melalui pemaparan Bapak Khusnul Huda di atas maka diketahui bahwa setiap kurikulum memiliki nilai tambah dan kurang yang berbeda-beda tergantung dari sudut mana menilai. Namun secara

¹⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/23-01/2024

¹⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/16-01/2024

keseluruhan sudah baik, karena membantu guru untuk lebih inovatif dalam mendesain pembelajaran di kelas.

Terdapat banyak manfaat yang guru rasakan setelah pelaksanaan kurikulum merdeka sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Ria Dwi Prasetyani:

“Tambah ilmu baru, pengalaman baru untuk mengajar baru dan materi baru untuk mengajar. Selain itu siswa juga menjadi lebih aktif sehingga materi mudah diterima.”¹⁷

Adanya manfaat yang dirasakan tidak terlepas pula dari kelebihan dan kelemahan dari pelaksanaan kurikulum merdeka ini dalam pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Khusnul Huda bahwa:

“Kelemahannya adalah waktu. Semisal kalau sudah asik membahas suatu masalah itu waktu terbatas karena membahas satu masalah dengan berbagai argumen dari siswa di kelas itu cukup memakan banyak waktu untuk satu persoalan saja. Kelebihannya adalah anak-anak lebih senang dan lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga materi yang disampaikan juga dapat diterima oleh para siswa.”¹⁸

Selain kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI, ditemukan pula tantangan baru dalam pelaksanaan kurikulum ini. Pernyataan ini dilanjutkan oleh pak Khusnul Huda bahwa:

“Untuk tantangan yang saya rasakan sebagai seorang guru adalah menentukan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang ada. harus betul-betul teliti dulu. Sehingga tantangannya adalah menentukan metode apakah yang sesuai. Untuk mengatasinya, saya berupaya belajar terus untuk mencari berbagai referensi dan data lain dari proses metode tersebut. Contohnya dalam pelaksanaan metode PBL atau *problem best*

¹⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/23-01/2024

¹⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/16-01/2024

learning itu bagaimana, metode *jigsaw* itu bagaimana. Kemudian setelah itu, selain dari taktik-teknik pembelajaran kurikulum merdeka itu pelaksanaannya yang baik bagaimana saya cari referensinya.”¹⁹

Sikap cepat tanggap yang dilakukan Bapak Khusnul Huda ini menunjukkan bahwa guru turut andil dalam menyelesaikan berbagai tantangan dalam proses pembelajaran yang ada di kelas. Hal inilah yang nantinya menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menentukan kembali model pembelajaran yang tepat. Jika dikaitkan dengan kurikulum merdeka maka kurikulum tersebut sesuai untuk diterapkan karena guru dapat mengevaluasi dan memperbaiki secara cepat proses pembelajaran sehingga pada pertemuan mendatang guru sudah menyiapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai serta dapat diterima siswa dengan baik.

Adapun pelaksanaan kurikulum merdeka ini menurut pendapat atau pandangan beberapa guru terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disampaikan oleh Bapak Tantowi Muid :

“Kalau peningkatan itu yang saya rasakan ada. Dapat dilihat dari nilai siswa yang juga terus membaik. Mungkin awalnya ada anak yang malas belajar, yang sering datang sekolah hanya duduk diam, kemudian datang tidur, mereka menjadi lebih aktif lagi dalam pembelajaran karena terlibat aktif secara langsung dalam pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian maka siswa akan mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapat atau argumentasinya dipikirkannya terkait materi yang sedang dibahas di kelas.”²⁰

Melalui pemaparan di atas maka diketahui bahwa dalam sudut pandang atau persepsi guru maka pelaksanaan kurikulum merdeka

¹⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/16-01/2024

²⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/23-01/2024

dalam pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo secara garis besar adalah baik. Namun perlu dikaji kembali untuk meminimalisir berbagai kendala, tantangan dan kelemahan yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum ini sehingga tujuan pembelajaran PAI yang hendak diinginkan dapat tercapai.

Persepsi ini tentu juga lahir karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, sehingga satu pandangan guru dengan guru yang lain memiliki persepsi sendiri atau masing-masing berbeda dengan lainnya. Seperti halnya bapak Khusnul Huda yang dalam penyampaian persesinya pada kurikulum merdeka lebih banyak menekankan pada guru yang harus menyikapi tantangan penyelenggaraan Kurikulum Merdeka dengan cepat tanggap dan terus berbenah. Hal ini tidak lain hadir karena pengalaman beliau mengikuti kegiatan Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka. Berbeda halnya dengan penyampaian Bapak Tantowi Muid yang lebih menekankan pada hasil dari kurikulum merdeka bahwa adanya perubahan pada peserta didik setelah proses pembelajaran. Persepsi ini tentu lahir karena latar belakang beliau seorang guru PAI yang telah lama mengikuti perubahan kurikulum dimana tujuannya adalah adanya perubahan tingkah laku peserta didik lebih baik untuk mengembangkan potensinya. Dengan demikian maka menunjukkan beberapa faktor dapat mempengaruhi persepsi seorang guru dalam penyelenggaraan Kurikulum Merdeka. Sebagaimana selaras dengan yang disampaikan oleh Rahmat Dahlan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

latar belakang, kepribadian, sistem nilai, penerimaan diri, dan pengalaman.²¹

Hasil wawancara tersebut didukung pula dengan hasil observasi peneliti di lapangan secara langsung bahwa terlihat baik guru maupun siswa merasa bahagia dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini. Hal ini dapat dilihat dari guru yang mengajar sepenuh hati dan siswa yang fokus dalam pembelajaran. Selain itu siswa juga turut memberikan feedback dari materi yang disampaikan tanpa adanya pemaksaan. Melihat hal tersebut maka siswa secara sadar dan bahagia mampu mengikuti pembelajaran PAI dengan baik ketika ada di dalam kelas. Di sisi lain siswa juga mengikuti kegiatan pondok pesantren wajib secara bergilir dengan tertib di Pondok Pesantren Al-Iklas Babadan, Ponorogo. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru atau pandangan guru benar adanya bahwa melalui pelaksanaan kurikulum merdeka ini maka siswa menjadi lebih aktif dan guru menjadi lebih leluasa, terlepas dari berbagai tantangan yang akan terus dikaji untuk menyempurnakan pelaksanaan kurikulum merdeka ini di SMK PGRI 2 Ponorogo.²²

Melalui hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat diketahui dan dipahami bahwa guru dalam memberikan pandangannya (mengungkapkan persepsi guru) melalui proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi yang dalam hal ini adalah indera peliharaan.²³ Ketiga guru yang

²¹ Dahlan, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang, 10.

²² Lihat transkrip observasi kode: 02/O/16-01/2024

²³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 90.

diwawancara menyampaikan persepsi atau pandangan mereka mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka ini setelah proses penafsiran terhadap ransangan apa yang mereka lihat (indera penglihatan) di dalam kelas dalam proses pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka. Hal tersebut menunjukkan bagaimana persepsi ini dibentuk salah satunya melalui indera penglihatan.

Dalam pemaparan di atas juga diketahui bahwa baik dari ketiga guru yaitu Bapak Khusnul Huda, Ibu Ria Dwi Prasetyani, dan Bapak Tantowi Muid sama-sama memberikan respon yang baik dari pelaksanaan kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo. Pernyataan ini dilihat dari pendapat mereka bahwa penarapan kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 telah bagus meskipun ada beberapa hal yang harus terus diperbaiki. Hal inilah yang menunjukkan respon baik sebagai salah satu hasil dari persepsi yaitu persepsi positif. Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang menerima dan mendukung obyek yang dipersepsikan.²⁴ Hasil persepsi positif ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru juga terus memberikan dukungannya dalam implementasi kurikulum merdeka ini dengan mengikuti beberapa pelatihan untuk pengoptimalan kurikulum merdeka baik yang diadakan di tingkat lembaga atau dinas pendidikan.

²⁴ Eliska Pratiwi, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem, 286.

3. Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo

Pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK PGRI 2 Ponorogo melibatkan seluruh komponen di lembaga tidak terkecuali guru. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini guru memiliki peran penting karena salah satu pihak yang berkaitan secara langsung dengan proses pembelajaran. Tentu sebagai salah satu pelaksana dalam implementasi kurikulum merdeka kesiapan guru menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Terdapat beberapa kesiapan yang telah dihimbau dari pihak lembaga kepada para guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI. Mengenai kesiapan ini maka pihak lembaga yang diwakili oleh Bapak Andhika sebagai Waka Kurikulum mengatakan bahwa:

“Tentu terdapat banyak kesiapan yang harus dimiliki guru. Dalam hal ini kami sebagai perwakilan lembaga menghimbau agar setiap guru khususnya guru PAI yang terlibat langsung dengan kurikulum merdeka untuk menyiapkan mental, materi dan perilaku agar proses pembelajaran berjalan optimal.”²⁵

Pendapat di atas menunjukkan bahwa lembaga yang diwakili oleh pihak Waka Kurikulum juga turut andil dalam membangun kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka ini. Hal ini dapat terlihat bagaimana Bapak Andhika menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik

²⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/9-01/2024

yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran harus dalam keadaan siap. Kesiapan ini baik dalam mental, materi dan perilaku.

Secara lebih rinci maka dalam kesiapan guru ini maka akan dibahas pada setiap guru PAI yang telah melaksanakan kurikulum merdeka berjumlah tiga orang. Pertama, yaitu Bapak Tantowi Muid yang menjelaskan bahwa dalam kesiapan sikap dan emosional telah dilaksanakan, yaitu:

“Kalau dalam hal kesiapan sikap dan emosi, maka sebagai seorang guru kita tidak bisa mencampurkan urusan pribadi dengan urusan sekolah. Sehingga emosi guru harus bisa baik di depan siswa agar tidak menciptakan suasana belajar yang menegangkan.”²⁶

Pendapat di atas dilanjutkan dengan jawaban Bapak Tantowi Muid mengenai kesiapan kognitif sebagai seorang guru, bahwa:

“Kami para guru berusaha untuk mereview ulang materi sebelum pembelajaran dimulai, sehingga dapat maksimal di dalam kelas.”²⁷

Terakhir pendapat mengenai kesiapan perilaku, maka Bapak Tantowi Muid menjelaskan bahwa:

“Kami para guru setidaknya memberikan contoh perilaku yang baik untuk ditiru siswa.”²⁸

Pemaparan hasil wawancara Bapak Tantowi Muid di atas memberikan gambaran bahwa Bapak Tantowi Muid sebagai seorang guru telah berupaya untuk terus membangun kesiapan khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka. Kesiapan ini baik dalam sikap,

²⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/23-01/2024

²⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/23-01/2024

²⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/23-01/2024

emosi, kognitif, dan perilaku terus diupayakan untuk mendukung pengoptimalan proses pembelajaran.

Kedua, kesiapan Bapak Khusnul Huda dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesiapan bapak Khusnul Huda dalam sikap dan emosi dilakukan dengan:

“Sebelum pembelajaran kami para guru membuat modul untuk pedoman pembelajaran sebagai bentuk kesiapan dalam pembelajaran. Secara emosi, sebagai guru maka harus menunjukkan emosi positif agar pembelajaran menyenangkan.”²⁹

Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kesiapan kognitif, maka Bapak Khusnul Huda menyatakan bahwa:

“Sebagai guru maka saya berusaha mencari sumber lain yang relevan untuk menjadi pembanding dalam materi yang telah ada, sehingga menambah bahan materi yang ada.”³⁰

Mengenai kesiapan perilaku, Bapak Khusnul Huda menjelaskan bahwa sebagai guru maka memberikan contoh perilaku yang baik.³¹ Pernyataan di atas mengenai kesiapan Bapak Khusnul Huda baik dalam hal sikap, emosi, kognitif dan perilaku menunjukkan bahwa Bapak Khusnul Huda telah berupaya untuk menyiapkan diri sebagai pendidik dalam pembelajaran PAI dengan implementasi kurikulum merdeka.

Terakhir, kesiapan Ibu Ria Dwi Prasetyani dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka, maka beliau dalam kesiapan sikap dan emosi menyatakan bahwa:

²⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/16-01/2024

³⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/16-01/2024

³¹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/16-01/2024

“Kalau secara pribadi saya berusaha untuk bersikap terbuka terhadap segala perubahan seperti penerapan kurikulum merdeka ini. Sedangkan secara emosi saya berusaha untuk menunjukkan emosi yang baik di depan peserta didik agar pembelajaran menjadi menyenangkan.”³²

Selanjutnya dalam kesiapan kognitif Ibu Ria Dwi Prasetyani menjelaskan bahwa sebagai guru saya berusaha untuk mempelajari materi dulu sebelum masuk ke dalam kelas.³³ Terakhir dalam kesiapan perilaku Ibu Ria Dwi Prasetyani menuturkan bahwa:

“Berusaha menjadi teladan dan contoh yang baik bagi siswa khususnya berkaitan dengan PAI. Seperti waktunya salat Dhuhur saya usahakan untuk berjamaah dengan para siswa agar perilaku yang baik dapat ditiru.”³⁴

Pernyataan jawaban dari masing-masing guru berjumlah tiga orang di atas menunjukkan bahwa setiap guru memiliki kesiapan yang berbeda, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka. Secara personal, maka keseluruhan guru di atas telah berupaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang optimal demi keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara di atas mengenai kesiapan guru juga didukung dengan hasil observasi peneliti yang terjun langsung di lapangan bahwa: Pertama, dalam hal kesiapan sikap dan emosi maka dapat dilihat dan diketahui bahwa guru telah siap dalam sikap, dibuktikan saat memberikan pembelajaran berpedoman pada modul ajar yang telah dibuat, hal ini dapat dilihat bahwa guru membawa modul mereka ketika

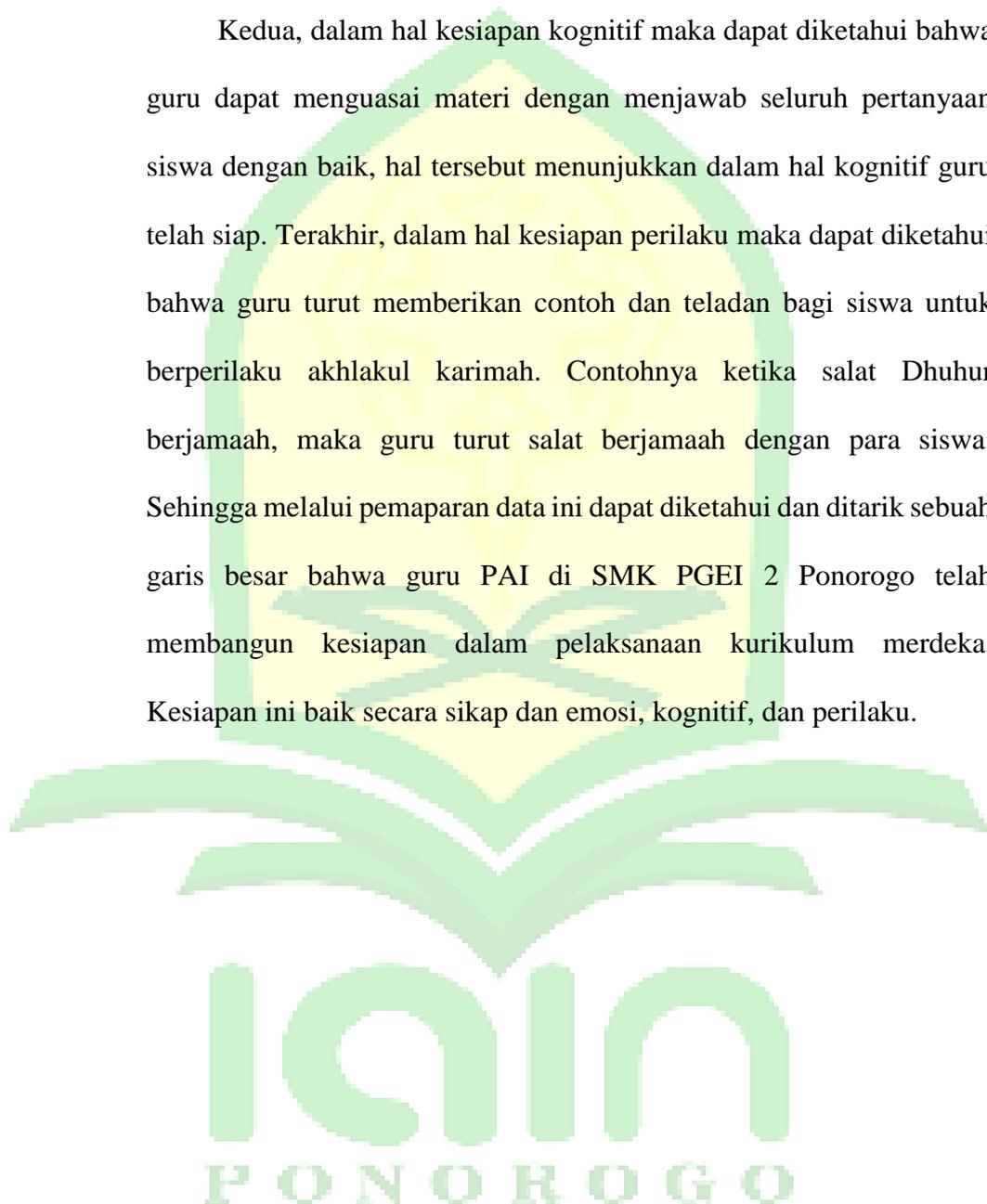
³² Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/23-01/2024

³³ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/23-01/2024

³⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/23-01/2024

pembelajaran dan menjadikannya acuan dalam pembelajaran. Selain itu beberapa guru juga telah siap secara emosi, dibuktikan dengan pembawaan pembelajaran dengan menyenangkan.³⁵

Kedua, dalam hal kesiapan kognitif maka dapat diketahui bahwa guru dapat menguasai materi dengan menjawab seluruh pertanyaan siswa dengan baik, hal tersebut menunjukkan dalam hal kognitif guru telah siap. Terakhir, dalam hal kesiapan perilaku maka dapat diketahui bahwa guru turut memberikan contoh dan teladan bagi siswa untuk berperilaku akhlakul karimah. Contohnya ketika salat Dhuhur berjamaah, maka guru turut salat berjamaah dengan para siswa. Sehingga melalui pemaparan data ini dapat diketahui dan ditarik sebuah garis besar bahwa guru PAI di SMK PGEI 2 Ponorogo telah membangun kesiapan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Kesiapan ini baik secara sikap dan emosi, kognitif, dan perilaku.



³⁵ Lihat transkrip observasi kode: 03/O/30-01/2024

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo

Melalui pembahasan di atas maka dapat diketahui dan dipahami bahwa SMK PGRI 2 Ponorogo telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun kiat yang digunakan oleh guru PAI dalam melaksanakan kurikulum merdeka ini mengacu pada peraturan pemerintah yang telah diturunkan pada satuan pendidikan. Pada kurikulum merdeka berpedoman pada modul ajar yang telah dibuat (pada kurikulum sebelumnya sering disebut dengan RPP) sehingga siswa diarahkan untuk terlibat secara aktif dan langsung dalam proses pembelajaran. Tentu hal ini merupakan hal yang baik dan diperlukan oleh para siswa, mengingat bahwa dengan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, maka siswa dapat menciptakan pengalaman belajar sendiri dengan baik agar mudah dipahami dan diingat.

Selain itu dalam kurikulum mengajar juga menekankan agar para guru lebih inovatif dalam menentukan metode atau model pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini memberikan guru sebuah keleluasaan dan kewenangan untuk memilih dan memilih metode atau model pembelajaran mana yang tepat untuk digunakan. Dengan demikian guru dapat menentukan lingkungan belajar yang didominasi oleh siswa

bercorak tertentu akan diperlakukan metode apa, begitupun seterusnya. Pemilihan alur proses pembelajaran yang disesuaikan oleh siswa dan materi yang akan diajarkan inilah yang akan membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik, karena setiap kelas yang terdiri dari siswa yang berbeda pula pasti memiliki karakter yang berbeda juga.

Berkaitan dengan program, SMK PGRI 2 Ponorogo juga melaksanakan program keagamaan yang mendukung kurikulum merdeka salah satunya yang ditekankan adalah kegiatan wajib mondok secara bergilir. Berbeda dengan Pondok Romadhon yang hanya dilakukan pada bukan puasa saja, lembaga sekolah menerapkan kegiatan wajib mondok selama dua minggu bergantian secara terus-menerus. Program ini bertujuan untuk menekankan materi keagamaan dengan praktik ubudiyah yang diawasi dan dibimbing langsung oleh pihak pondok (bekerja sama dengan lembaga). Dengan demikian materi Pendidikan Islam di kelas dapat disempurnakan agar lebih mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian maka konsep mengenai kurikulum secara garis besar telah terlaksana di SMK PGRI 2 Ponorogo dan sesuai dengan teori mengenai kurikulum merdeka oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mendefinisikan merdeka sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada

setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit.³⁶

2. Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo

Persepsi guru mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo secara umum adalah bagus, baik, dan perlu dilanjutkan serta ditingkatkan kembali. Menurut para guru kurikulum ini memudahkan guru untuk lebih fokus dalam memberikan pembelajaran kepada siswa sehingga guru tidak hanya berpacu pada perangkat pembelajaran seperti sebelumnya. Mereka juga berpandangan bahwa melalui pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka maka siswa lebih aktif dan suasana kelas lebih hidup.

Terlepas dari hal tersebut namun masih banyak kekurangan, kesulitan dan tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini. Segala bentuk kesulitan, kekurangan dan tantangan inilah yang nantinya akan dicari sebuah solusi untuk mengatasinya sebagai sebuah pengalaman belajar. Contohnya ketika di kelas X TKR 1 pembelajaran PAI dilakukan dengan metode diskusi dapat berjalan dengan lancar, namun berbeda ketika di kelas X TKR 2 dimana kelasnya menjadi sunyi karena siswa masih ragu atau kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya. Maka guru memiliki pandangan bahwa karakteristik siswa di kedua kelas tersebut berbeda

³⁶ Restu Rahayu, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, 27.

sehingga tidak dapat dilakukan metode yang sama. Pandangan atau persepsi guru inilah menjadi pengalaman bagi guru untuk mengkaji bagaimana model pembelajaran yang nantinya akan diterapkan. Hal ini selaras dengan pendapat Noni bahwa respon atau persepsi guru sebagai pengalaman guru menjadi sebuah pengalaman yang diperoleh yang kemudian disimpulkan dan ditafsirkan dalam pesan.³⁷ Dalam bentuk persepsi yang digunakan maka persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka menggunakan bentuk persepsi melalui indra penglihatan setelah mereka mengamati pelaksanaan kurikulum merdeka di kelas.

Di sisi lain menurut pandangan guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo, pelaksanaan kurikulum merdeka ini secara garis besar sudah baik. Namun perlu ditingkatkan kembali melalui kepedulian dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini baik dari siswa, guru, maupun tenaga pendidik lainnya. Guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo juga beranggapan bahwa kurikulum mendukung penuh proses pembelajaran sehingga guru termotivasi untuk lebih inovatif dan siswa dalam pembelajaran menjadi lebih aktif. Hal tersebut menunjukkan persepsi yang baik oleh guru pada pelaksanaan kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo yang telah sesuai dengan teori Eliska Pratiwi bahwa salah satu hasil persepsi adalah persepsi positif yang menerima dan mendukung objek yang dipersepsikan. Hal

³⁷ Noni Rozaini, Persepsi Siswa Tentang Ekonomi Syariah Dan Hubungannya Dengan Minat Mempelajari Ekonomi Syariah, 14.

tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi bahwa ketiga guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo yang diteliti sama-sama memberikan respon baik dan positif dalam persepsinya pada pelaksanaan kurikulum merdeka di lembaga. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori Eliska bahwa persepsi positif menjadi salah satu hasil dari adanya persepsi seseorang terhadap sesuatu yang mana dalam hal ini adalah persepsi guru pada pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka.

3. Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo

Dari pemaparan data di atas maka dapat diketahui bahwa masing-masing guru memiliki kesiapan masing-masing dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo. Diantaranya pertama, kesiapan Bapak Tantowi Muid menunjukkan bahwa dari segi sikap dan emosi maka kesiapan yang dilakukan cenderung hanya pada emosional sehingga dalam sikap belum ditemukan peneliti. Dari segi kognitif maka Bapak Tantowi Muid telah menunjukkan kesiapannya dengan mereview kembali materi sehingga pembelajaran dapat berjalan optimal. Dari segi perilaku juga telah menunjukkan kesiapan Bapak Tantowi Muid melalui pemberian contoh perilaku yang baik.

Kedua, kesiapan Bapak Khusnul Huda menunjukkan bahwa dari segi kesiapan sikap dan emosi menjelaskan secara runtut bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung maka guru harus

membuat Modul ajar sebagai kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa Bapak Khusnul Huda secara sistematis telah membangun kesiapan sikap. Bapak Khusnul Huda juga menuturkan untuk membangun emosi yang positif agar pembelajaran menyenangkan, hal ini tentu juga menunjukkan bahwa terdapat kesiapan secara emosi dalam pelaksanaan pembelajaran yang Bapak Khusnul Huda laksanakan. Dalam segi kognitif maka Bapak Khusnul Huda menyampaikan bahwa membangun materi ajar bukan hanya dari satu referensi saja, namun juga referensi lain yang relevan sehingga menambah pengetahuan. Dalam segi perilaku beliau menyampaikan sama dengan apa yang disampaikan sebelumnya oleh Bapak Tantowi Muid bahwa seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa agar dapat ditiru perilaku yang baik juga.

Ketiga, kesiapan Ibu Ria Dwi Prasetyani menunjukkan bahwa dari segi kesiapan sikap dan emosi maka Ibu Ria Dwi Prasetyani telah membangun kesiapan dengan berusaha beradaptasi dan terbuka dengan adanya perubahan kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka. Sikap terbuka ini membangun semangat untuk terus mempelajari bagaimana penerapan kurikulum merdeka secara maksimal. Dari segi emosi maka Ibu Ria Dwi Prasetyani menunjukkan kesiapan dengan menghadirkan emosi yang baik sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman. Dari segi kognitif maka kesiapan yang dibangun Ibu Ria Dwi Prasetyani adalah dengan menguasai materi lebih mendalam sebelum masuk ke dalam

kelas. Terakhir dari segi perilaku maka kesiapan dari Ibu Ria Dwi Prasetyani buat adalah dengan memberikan teladan dan contoh yang baik pada siswa. Misalnya ketika salat Dhuhur maka beliau Ibu Ria Dwi Prasetyani akan ikut juga salat berjamaah dengan siswa yang lain. Hal ini menunjukkan bagaimana beliau tidak hanya sekedar mengajarkan bahwa salat itu wajib bagi setiap muslim, namun juga memberikan contoh dengan melaksanakan salat berjamaah dengan para siswa di sekolah.

Melalui analisis di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa masing-masing guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki kesiapan yang berbeda, namun secara garis besar semuanya adalah baik. Kesiapan ini dilakukan dengan melihat tiga indikator yaitu baik dari kesiapan sikap dan emosi, kesiapan kognitif, dan kesiapan perilaku. Ketiga indikator yang dibangun ini telah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mia Marsela bahwa terdapat tiga indikator yang dilakukan untuk melihat kesiapan guru yaitu kesiapan sikap dan emosi, kognitif, dan perilaku.³⁸ Dengan demikian maka kesiapan guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo secara keseluruhan telah baik dan perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan kembali di masa mendatang.

³⁸ Mia Marsela, Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Penmbelajaran Kurikulum Merdeka belajar di SD Negeri 122 Palembang, 7951.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas mengenai persepsi guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo mengacu pada aturan yang telah ditetapkan dan diturunkan pemerintah dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada satuan pendidikan dengan menitikberatkan pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan kewenangan kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit.
2. Persepsi guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka di SMK PGRI 2 Ponorogo sudah baik namun perlu dikaji lebih lanjut untuk mengatasi kekurangan, kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplemntasikan kurikulum merdeka ini. Bentuk persepsi yang dilakukan adalah persepsi melalui indra penglihatan. Hasil persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI ini menunjukkan hasil persepsi yang baik.
3. Masing-masing guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki kesiapan yang berbeda, namun secara garis besar semuanya adalah baik. Kesiapan ini dilakukan dengan melihat tiga indikator yaitu baik dari kesiapan sikap dan emosi, kesiapan kognitif, dan kesiapan perilaku.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah semoga penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu bahan evaluasi pembelajaran yang bermanfaat untuk membantu peningkatan kualitas mutu pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Guru

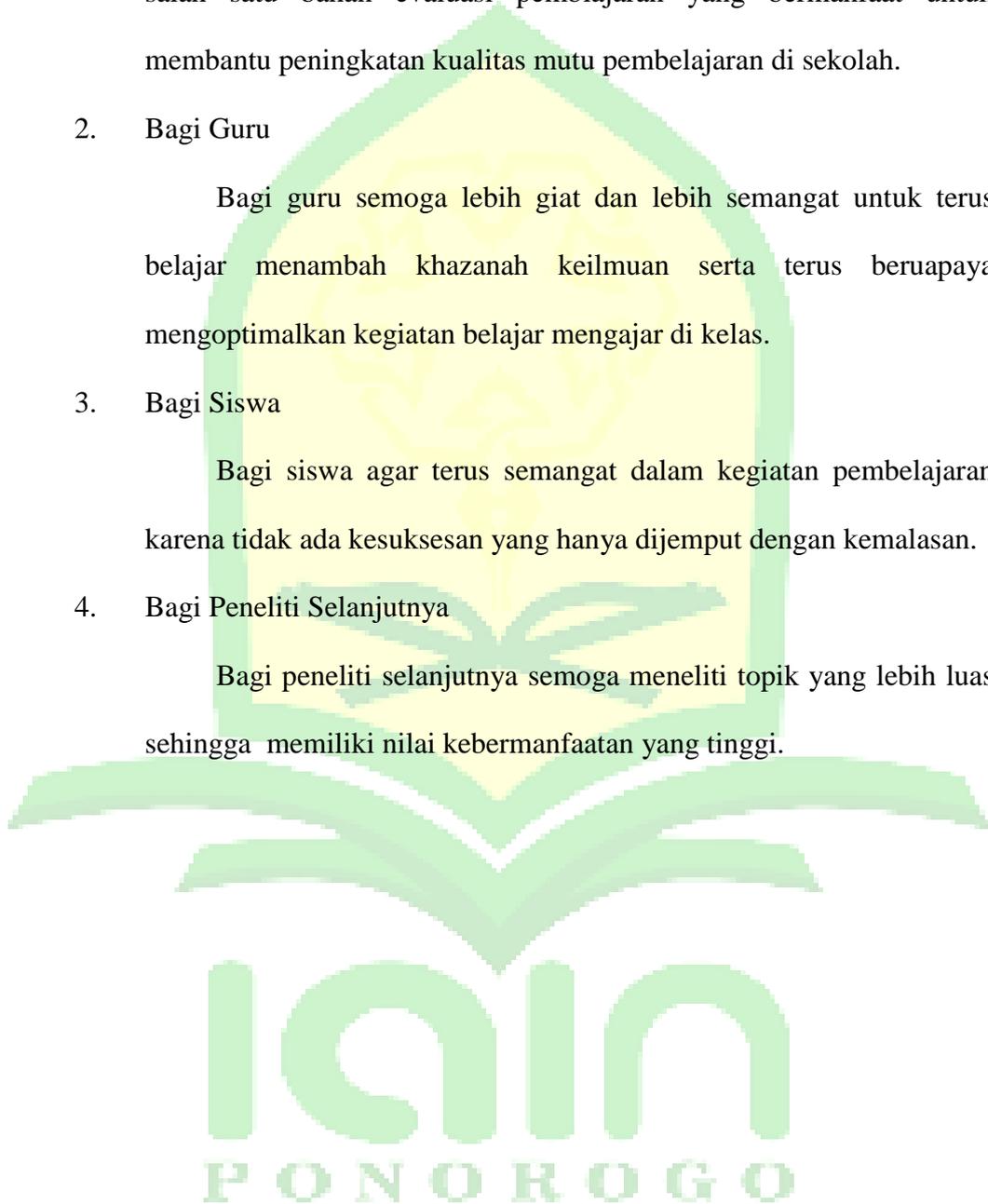
Bagi guru semoga lebih giat dan lebih semangat untuk terus belajar menambah khazanah keilmuan serta terus berupaya mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di kelas.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa agar terus semangat dalam kegiatan pembelajaran karena tidak ada kesuksesan yang hanya dijemput dengan kemalasan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya semoga meneliti topik yang lebih luas sehingga memiliki nilai kebermanfaatan yang tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin dan Nizar, Samsul. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Anggila, Wingsi. 2023. “Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”, *Skripsi*, Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Ar-Rohman International Islamic Boarding School. 2023. “Kurikulum Merdeka Belajar: Pengertian, Tujuan dan Latar Belakang”. Diakses dari <https://arrohmah.co.id/kurikulum-merdeka-belajar-pengertian-tujuan-latarbelakang/#:~:text=Latar%20belakang%20Kurikulum%20Merdeka%20Belajar%20adalah%20hasil%20PISA%20yang%20menunjukkan,dan%20dampak%20pandemi%20COVID%2D19> pada 18 Agustus 2023 Pukul 20.42 WIB.
- Bimo Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Budi, Miftahul Rahmi. 2023. “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 Lintau Buo”, *Skripsi*, Minangkabau: IAIN Batusangkar.
- Dahlan, Rahmat. 2017. “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang”, *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol.4 No. 1.
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- _____. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.

- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Lusiana, Ni Putu Mega. 2019. “Pengaruh Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Sma Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2017,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* Vol. 10 No. 2.
- Madjid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maman Suryaman, Maman. 2002. “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka”, *Jurnal FBS Universitas Negeri Yogyakarta*, E-ISBN : 978-602-5830-27-3.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama publisher.
- Mantra, Ida Bagus Nyoman etc all. 2022. “Persepsi Guru terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.3 No.5.
- Moloeng, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Nina Fatmiyati, Nina. 2022. “Persepsi Guru Kelas Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Pada Materi Matematika”, *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol.03 No.03.
- Noor, Laila Nuzulul Fitria and Wathoni, Kharisul. 2020. “Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo”,
Jurnal Pendidikan Islam: Ma’alim, Vol.01 No. 01.

Prasetia, Indra. 2022. *Metodologi Penelitian*. Medan: UMSU Press.

Pratiwi, Eliska dkk. 2019. “Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 11 No.1.

Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Grasindo.

Rahayu, Puji. 2022. Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Journal of Educational and Language Research*, Vol.1 No.12.

Rahayu, Restu etc all. 2022. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”, *Jurnal Basicedu*, Vol.6 No.4.

Reza dan Ageng Shagena, Ageng. 2022. “Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar”, *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.17 No.01.

Rizkiyah, Dariyatul. 2023. “Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Serang 13, Kota Serang”, *Skripsi*, Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.

Rozaini, Noni. 2016. “Persepsi Siswa Tentang Ekonomi Syariah Dan Hubungannya Dengan Minat Mempelajari Ekonomi Syariah,” *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* Vol.16 No. 2.

Rusdiana dan Kodir, Abdul, 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

- Siyoto, Sandu dan Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Sunarni dan Karyono, Hari. 2023. "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", *Journal on Education*, Volume 05 Nomor 02.
- Taqyudin, Imam. 2022. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Unggulan Permatatingga Malang", *Jurnal Pendidikan Islam: Ma'alim*, Vol.03 No.01.
- Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005. 2010. Jakarta : Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Diakses dari <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6> pada 25 Februari 2023 pukul 16.08 WIB.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.